



**METAFORA KONSEPTUAL LAGU ANAK DALAM
KUMPULAN LAGU *NIHON NO UTA HYAKUSEN***

日本の歌百選における子どもの歌の概念的隠喩

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program

S1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Shofiyya Qonitina Dienillah

13020219140097

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2024

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian yang sudah ada, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau karya tulis orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 1 Oktober 2024

Penulis



Shofiyya Qonitina Dienillah

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Metafora Konseptual Lagu Anak dalam Kumpulan Lagu *Nihon No Uta Hyakusen*" ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada

Hari : Jumat

Tanggal : 16 Agustus 2024

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing



Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP. 197401032000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Metafora Konseptual Lagu Anak dalam Kumpulan Lagu *Nihon no Uta Hyakusen*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 30 September 2024

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP. 197401032000122001



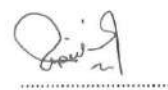
Anggota I,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.
NIP. 197603042014042001



Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum.
NIP. 197504182003122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Syamsyah, S.S., M.Hum.
NIP. 197211191998021002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Percayalah pada dirimu sendiri, jangan dengarkan orang lain yang menjatuhkanmu. Semua sudah ditakar oleh Tuhan, kamu pasti bisa melewati semuanya!”

(SQD)

Skripsi ini dipersembahkan kepada orang tua dan adik-adik penulis serta orang-orang terdekat yang penulis sayangi yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa untuk penulis.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pemberi Petunjuk dan Pertolongan atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metafora Konseptual Lagu Anak dalam Kumpulan Lagu *Nihon no Uta Hyakusen*”. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Linguistik program studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

Proses penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen wali yang telah membimbing, membantu, serta memberikan arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro terutama pengampu peminatan dibidang linguistik yang telah berjasa menyampaikan ilmu, memberikan motivasi dan arahan selama perkuliahan.

5. Seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang sudah membantu dan memberikan arahan terkait hal administrasi selama penulis berkuliah, berorganisasi dan berpartisipasi dalam lomba.
6. Bapak Jati Pramono dan Ibu Maya Sukmawati sebagai orang tua serta adik-adik penulis yang selalu memberikan doa, motivasi serta dukungan morel maupun materiel di setiap langkah penulis.
7. Keluarga besar penulis yang memberikan dukungan, doa serta semangat untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman Himawari periode 2020 khususnya bidang riset yakni Kak Ihsana, Kak Yusuf, Kak Zahra, Yolanda, Dion dan Nanda yang telah berbagi pengalaman, memberikan dukungan serta mewujudkan program kerja di masa pandemi Covid-19.
9. Teman-teman Badan Pengurus Harian Himawari periode 2021 yakni Tunga, Adam, Yolanda, Deva, Naila, Akmal, Dwinda, Errica dan Azis, yang telah membantu kepengurusan periode 2021, tempat bertukar pikiran serta terima kasih sudah mempercayakan kepada penulis untuk memimpin bidang riset 2021
10. Teman-teman Himawari periode 2021 khususnya bidang riset yakni Dion, Ayun, Nanda, Leli, Salma, Tazkia, Devi dan Tiara yang telah berbagi pengalaman, memberikan dukungan dan memberikan pengalaman yang berkesan.

11. Kak Yusuf, Kak Ihsana dan Kak Zahra sebagai kakak dan teman tempat berkeluh kesah dan membantu penulis selama masa perkuliahan dan dalam penulisan skripsi.
12. Yolanda, Dion, Ayun, Salsa Ega, Yuri, Adam dan Azis sebagai teman seperjuangan yang menjadi tempat berkeluh kesah serta kebersamaan penulis selama perkuliahan.
13. Davut Ali Köse yang sudah menemani, mengapresiasi, memberikan dukungan dan doa serta bertukar pikiran untuk beberapa hal kepada penulis.
14. Teman-teman mahasiswa 2019 dibawah bimbingan Utami Sensei, semoga dipermudah dalam penulisan skripsinya dan sukses selalu untuk kedepannya.
15. Orang-orang baik yang telah membantu, memberikan semangat dan warna kepada penulis yang tidak bisa penulis sebut satu per satu.
16. Serta, terima kasih untuk diri penulis sendiri yang sudah bekerja keras dan terus berjuang hingga titik ini. Semoga senantiasa dalam perlindungan Allah SWT

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna, dibutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk penulis. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Semarang, 1 Oktober 2024
Penulis,



Shofiyya Qonitina Dienillah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI	ix
INTISARI.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	3
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Metode Penelitian.....	4
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	4
1.4.2 Metode Analisis Data	6
1.4.3 Metode Penyajian Data	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Semantik.....	11
2.2.2 Metafora	15
BAB III	23
PEMBAHASAN	23

3.1 Jenis Metafora	23
3.1.1 Metafora Struktural.....	24
3.1.2 Metafora Ontologis	30
3.1.3 Metafora Orientasional	40
3.2 Makna Metafora	42
3.2.1 Makna Konseptual	43
3.2.2 Makna Konotatif.....	45
3.2.3 Makna Kolokatif.....	57
BAB IV	60
PENUTUP	60
4.1 Kesimpulan.....	60
4.2 Saran.....	61
要旨	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67
BIODATA PENULIS	90

INTISARI

Dienillah, Shofiyya Qonitina. 2024. “Metafora Konseptual Lagu Anak dalam Kumpulan Lagu *Nihon no Uta Hyakusen*”. Skripsi. Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan makna metafora pada lagu anak dalam Kumpulan lagu *Nihon no Uta Hyakusen*. Penulis menggunakan metode simak dan catat untuk mengumpulkan data lagu anak, lalu menerjemahkan lirik lagu, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi kata yang termasuk dalam metafora menggunakan teori metafora konseptual dan mencari makna dari metafora. Hasil yang sudah diidentifikasi akan dipaparkan menggunakan metode informal.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan terdapat 15 lagu anak yang memiliki ketiga jenis metafora sesuai dengan teori Lakoff and Johnson. Jenis metafora terbanyak ialah metafora ontologis sebanyak 15 data. Kemudian untuk makna metafora hanya ditemukan 3 dari 7 jenis makna menurut teori George Leech. Makna konotatif adalah makna terbanyak yang ditemukan yakni terdapat 19 data. Terlihat juga hubungan erat alam dengan masyarakat Jepang yang tertuang kedalam lirik lagu anak. Selain menggunakan metafora beberapa lagu juga ada yang mengandung makna konotatif untuk memperindah kata.

Kata kunci : Semantik, metafora, metafora konseptual, lagu anak Bahasa Jepang, *Nihon no Uta Hyakusen*

ABSTRACT

Dienillah, Shofiyya Qonitina. 2024. “*Conceptual Metaphors of Children's Songs in Nihon no Uta Hyakusen Song Collection*”. Thesis. Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Supervisor: Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum.

This study aims to determine the types and meanings of metaphors in children's songs in the Nihon no Uta Hyakusen song collection. The author uses the listening and recording method to collect children's song data, then translates the song lyrics, then proceeds to identify words included in metaphors using conceptual metaphor theory and search for the meaning of metaphors. The results that have been identified will be presented using informal methods.

Based on the data analysis, there are 15 children's songs that have all three types of metaphors according to Lakoff and Johnson's theory. The most common type of metaphor is ontological metaphor as much as 15 data. Then for the meaning of metaphor, there are only 3 out of 7 types of meaning according to George Leech's theory. Connotative meaning is the most meaning found, which is 19 data. There is also a close relationship between nature and Japanese society that is contained in the lyrics of children's songs. In addition to using metaphors, some songs also contain connotative meanings to embellish words.

Keywords : *Semantic, metaphor, conceptual metaphor, Japanese children's songs, Nihon no Uta Hyakusen*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Lagu merupakan karya musik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan digunakan sebagai alat berekspresi untuk menyampaikan sebuah pesan. Lagu di Indonesia memiliki berbagai macam jenis seperti lagu dangdut, lagu daerah dan lagu nasional. Selain itu juga ada yang namanya lagu anak. Lagu anak berisikan pesan yang ditujukan untuk anak-anak. Melalui liriknya mampu menghibur serta membawa pesan dan makna positif bagi anak-anak. Lagu anak memiliki penggalan lirik yang singkat, sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Setiap kata yang tersusun biasanya diambil dari kondisi daerah atau wilayah tertentu tak jarang berkaitan juga dengan masa sekarang. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Sinaga (2010), ungkapan pada musik berisikan pengalaman hidup manusia yang berharga dan begitu penting dilihat dari keberadaannya.

Lagu anak diciptakan melalui musik sebagai media pembelajaran yang menyenangkan yang biasanya mengajarkan tentang binatang, kondisi alam dan sosial. Sinaga (2010) berkata salah satu aktivitas yang penting dalam pembelajaran ialah musik. Musik dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam segi motorik, intelegensi, bahasa, emosi, dan sosial. Selain dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, lagu anak juga dapat ditemukan pada bahasa Jepang. Untuk membentuk sebuah lagu dibutuhkan kata-kata yang unik dan kata-kata inilah yang disebut

dengan metafora. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (KBBI daring: 2016). Metafora sendiri termasuk bagian dari linguistik. Linguistik memiliki makna yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Sutedi mengatakan bahwa dalam linguistik yang dikaji bisa berupa kalimat, kosakata, atau bunyi ujaran, bahkan sampai pada bagaimana bahasa diperoleh, serta bagaimana sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut (2019:6).

Menurut Lakoff dan Johnson (1980), sebagian orang menganggap metafora hanyalah suatu perangkat imajinasi puitis dan retorika. Selain itu, biasanya metafora juga dipandang sebagai karakteristik bahasa saja, hanya permasalahan kata-kata bukanlah pemikiran atau tindakan. Dengan alasan seperti ini kebanyakan orang berpikir bisa tanpa metafora. Tapi sebaliknya Lakoff dan Johnson menemukan bahwa metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tapi juga dalam pikiran dan tindakan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berkaitan dengan metafora. Penulis menggunakan lagu anak-anak sebagai objek penelitian. Lagu anak-anak digunakan sebagai objek karena dalam liriknya ditujukan untuk anak-anak sehingga lirik tersebut mengandung makna yang baik dan melihat bagaimana pengarang memanfaatkan metafora sebagai alat ekspresi melalui lagu. Berikut contoh data yang ditemukan :

1. 松をいろどる楓や蔦は
山のふもとの 裾模様
Matsu o irodoru kaede ya tsuta wa
*Yama no fumoto no **susomoyou***

Pohon dan pohon maple yang menghiasi pohon pinus
Motif kimono di kaki gunung

(Momiji – 1911)

Dari data diatas terdapat kata yang tercetak tebal yang merupakan metafora struktural. Pada kata tersebut terdapat makna konotatif yang menunjukkan penggambaran yang dibandingkan dengan objek lain.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti metafora dalam lagu anak-anak yang memang belum banyak diteliti. Metafora dalam lagu anak dapat memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana budaya dan nilai-nilai masyarakat tercermin dalam bahasa. Dengan latar belakang yang sudah dijelaskan penulis akan meneliti tentang jenis dan makna metafora lagu anak dengan judul “Metafora Konseptual Lagu Anak dalam Kumpulan Lagu *Nihon no Uta Hyakusen*. ”

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis metafora yang terdapat dalam lagu anak?
2. Bagaimana makna metafora yang terdapat dalam lagu anak?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka untuk tujuannya sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis metafora yang terdapat dalam lagu anak.
2. Mendeskripsikan makna metafora yang terdapat dalam lagu anak.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terbatas pada meneliti kajian semantik. Semantik adalah ilmu linguistik mempelajari proses pembentukan makna atau arti pada suatu bahasa. Untuk ruang lingkupnya meneliti tentang metafora kumpulan lagu anak dari tahun 1910 – 1930 pada *Nihon no Uta Hyakusen*.

1.4 Metode Penelitian

Metode menurut KBBI daring (2016) adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan penelitian memiliki arti kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Untuk itu perlu dilakukan beberapa tahapan metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni sebagai berikut:

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian cara yang dilakukan ialah mengumpulkan data. Dalam penelitian ini pengumpulan datanya melalui metode simak dengan teknik dasar yakni teknik sadap. Metode simak merupakan metode

pemerolehan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dan teknik dasarnya diberi teknik dasar karena proses penyimakan dalam metode simak ini dilakukan dengan cara penyadapan. Sedangkan teknik catat sebagai teknik lanjutan dilakukan dengan pencatatan beberapa data yang sesuai dengan objek penelitian dari penelitian yang akan dilakukan (M. Zaim, 2014: 91). Proses yang dilakukan oleh penulis ialah menyimak serta mencatat data yang diambil dari lagu anak bahasa Jepang. Lagu anak bahasa Jepang bersumber dari website worldfolksong.com yang masuk kedalam pilihan 100 lagu Jepang terbaik (*Nihon no Uta Hyakusen*) yang dipilih oleh Badan Urusan Kebudayaan dan Dewan Nasional PTA Jepang pada tahun 2006. Data yang ditemukan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis lagu mana saja yang terdapat metafora, penulis memperoleh 15 lagu anak. Adapun daftar judul lagu yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

No	Judul	No	Judul
1	Fuji no Yama (1910)	9	Hama Chidori (1920)
2	Momiji (1911)	10	Kaze (1921)
3	Haru no Ogawa (1912)	11	Yurikago no Uta (1921)
4	Fuyugeshiki (1913)	12	Akai Kutsu (1922)
5	Furusato (1914)	13	Dokoka de Haru ga (1923)
6	Ware wa Umi no Ko (1914)	14	Kata Tataki (1923)
7	Kutsu ga Naru (1919)	15	Karatachi no Hana (1925)
8	Yuuyake Koyake (1919)		

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode yang sesuai untuk penelitian ini ialah metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 18). Penerapan metode agih tersebut menggunakan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung yaitu teknik analisis data yang diterapkan dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur, dimana unsur-unsur tersebut dianggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37).

Kemudian penulis akan menganalisis metafora menggunakan prosedur MIP (Metaphor Identification Procedure) oleh Pragglejaz Group (2007) :

1. Membaca keseluruhan wacana
2. Menentukan satuan leksikal dalam wacana
3. (a) Menentukan maknanya dalam konteks untuk setiap unit leksikal,
 (b) Menentukan unit leksikal tersebut memiliki makna kontemporer yang lebih mendasar dalam konteks lain selain konteks yang diberikan,
 (c) Kemudian membandingkan dengan konteks wacana, apakah makna kontekstual kontras dengan makna dasar tetapi dapat dipahami dengan persamaan konsep,
4. Menandai unit leksikal tersebut sebagai metafora.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Setelah melakukan analisis data kemudian data harus disajikan dalam penelitian. Penyajian hasil data ini berfungsi untuk memperlihatkan data yang sudah diperoleh. Metode penyajian dilakukan dengan cara informal yaitu menggunakan kata-kata biasa sehingga mudah dipahami.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang dapat ditinjau dari dua segi, yakni :

1. Manfaat Teoretis

Adanya penelitian ini diharapkan agar para pembelajar bahasa lebih mengerti tentang metafora pada lagu anak bahasa Jepang. Dengan begitu mampu meningkatkan pemahaman tentang ilmu linguistik cabang semantik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya karena dapat memberikan referensi dalam pengembangan penelitian tentang metafora khususnya yang menganalisis lagu anak bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian dibuat dengan penulisan yang terperinci dan sistematis dalam bentuk bab per bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika

penelitian dan jadwal penelitian. Pada bagian metode penelitian terbagi menjadi metode pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, bab ini berisikan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Terdapat 2 penelitian terdahulu yang diambil sebagai rujukan yaitu skripsi dan jurnal. Untuk kerangka teorinya menjelaskan beberapa teori yakni semantik, metafora dan metafora konseptual.

Bab 3 Pemaparan Hasil dan Pembahasan, bab ini menjelaskan hasil dari data yang sudah dikumpulkan dan bahasannya mampu menjawab semua rumusan masalah pada penelitian ini.

Bab 4 Penutup, bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah dibahas dalam penulisan penelitian ini dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat bahan data yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk dianalisis kemudian dijadikan referensi untuk penelitian sekarang. Terdapat banyak penelitian tentang kajian semantik khususnya tentang metafora. Tinjauan pustaka yang pertama artikel jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dila Puspita dan Irma Winingsih pada tahun 2018 dari Universitas Dian Nuswantoro dengan judul “Metafora pada Lirik Lagu AKB48”. Penelitiannya membahas tentang metafora pada lagu AKB48 menggunakan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson yang mana menghasilkan 17 data yang mengandung metafora namun karena banyak ditemukan kesamaan makna dan metafora, data yang digunakan menjadi 14 data. Adapula persamaan dalam artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni menggunakan teori metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson. Lalu perbedaan penelitiannya ialah penulis akan meneliti metafora lagu anak-anak pada *Nihon no Uta Hyakusen*.

Tinjauan pustaka yang kedua terdapat penelitian skripsi dari Nadia Nur Maemunah tahun 2017 Universitas Diponegoro dengan judul “Metafora Jepang dalam Iklan Majalah *Very* Edisi 9 September 2014”. Penelitian ini menggunakan iklan majalah produk kecantikan *Very* edisi 9 September 2014 sebagai objeknya. Teori yang digunakan teori milik Lakoff dan Johnson dengan metode simak dan teknik catat kemudian dianalisis menggunakan metode agih. Dari analisisnya dihasilkan temuan data yakni 2 dari 3 klasifikasi metafora menurut Lakoff dan

Johnson antara lain metafora struktural dan metafora ontologis. Terdapat 5 jenis data yang termasuk metafora struktural yaitu metafora cantik adalah bersih, cantik adalah bercahaya, kulit adalah wadah, produk kecantikan adalah nutrisi, dan kulit adalah perasaan. dan 2 jenis data yang termasuk metafora ontologis yaitu sinar matahari adalah musuh dan produk kecantikan adalah sahabat. Penelitian tersebut dengan penulis memiliki persamaan penggunaan teori milik Lakoff dan Johnson serta penggunaan metode simak dan teknik catat. Lalu perbedaannya ialah penelitian penulis menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan objeknya menggunakan lagu anak-anak pada *Nihon no Uta Hyakusen*.

Tinjauan pustaka yang ketiga terdapat artikel jurnal yang berjudul “Metaphors In Japanese Song Lyrics By Kenshi Yonezu” yang ditulis oleh Puput Rodiyanti, Hermendra dan Arza Aibonotika pada tahun 2022 dari Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan teori metafora milik Lakoff dan Johnson dan menggunakan album “Stray Sheep” karya Kenshi Yonezu. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui bentuk dan makna dari metafora karya Kenshi Yonezu terutama yang berkaitan dengan alam dan metode yang digunakan ialah baca simak dan teknik catat. Temuan yang dihasilkan ialah terdapat 14 data yang terdiri 6 data merupakan metafora ontologikal dan 8 data merupakan metafora konseptual. Penulis menggunakan tema sejenis namun adapula perbedaannya ialah penelitian penulis bertujuan mengetahui jenis dan makna metafora yang ditemukan serta penulis akan menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur

langsung (BUL) dan objeknya menggunakan lagu anak-anak pada *Nihon no Uta Hyakusen*.

2.2 Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasan teori yang terdiri dari semantik, metafora dan metafora konseptual.

2.2.1 Semantik

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut *imiron* ialah salah satu cabang linguistik yang kajiannya tentang makna. Menurut Machida dan Momiyama (1995:90) keduanya menyebutkan bahwa kajian semantik itu meliputi makna kata (*go no imi*), relasi makna satu kata dengan lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*) dan makna kalimat (*bun no imi*).

Ahli linguistik bidang semantik, George Leech mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul “Semantics – The Study of Meaning” bahwa terdapat 7 jenis makna yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna sosial dan afektif, makna refleksi, makna kolokatif dan makna tematik tetapi yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 makna antara lain:

2.2.1.1 Makna Konseptual (*Conceptual Meaning*)

Makna konseptual disebut juga makna denotatif atau kognitif. Secara luas diasumsikan sebagai faktor utama dalam komunikasi linguistik. Makna konseptual memiliki sifat kompleks yang dapat dibandingkan dengan sintaksis dan fonologis bahasa. Hal ini bisa ditunjukkan dengan prinsip kontrastif yang mendasari klasifikasi suara dalam fonologi, misalnya label apapun yang diterapkan pada suatu

bunyi mendefinisikannya secara positif dengan fitur yang dimilikinya dan juga secara negatif dengan fitur apa yang tidak dimilikinya. Sebagai contoh, simbol fonetik /b/ dapat dijelaskan sebagai mewakili sekumpulan fitur kontras + bilabial, + suara, + hentian, - sengau, asumsinya adalah bahwa bunyi atau fonem yang berbeda dari suatu bahasa dapat diidentifikasi dalam istilah biner, atau sebagian besar biner, kontras. Dengan cara yang sama, makna konseptual suatu bahasa dapat dipelajari dalam hal fitur-fitur kontras, sehingga (misalnya) makna kata wanita dapat ditentukan sebagai + MANUSIA, - PRIA, + DEWASA, berbeda dari, katakanlah, anak laki-laki, yang dapat didefinisikan + MANUSIA, + PRIA. - DEWASA.

2.2.1.2 Makna Konotatif (*Connotative Meaning*)

Makna konotatif adalah nilai komunikatif yang dimiliki sebuah ekspresi berdasarkan apa yang dirujuknya melebihi isi konseptual yang murni. Makna ini masuk kedalam sub makna asosiatif. Sebagian besar pengertian tumpang tindih dengan makna konseptual. Jika kata wanita didefinisikan secara konseptual dengan tiga fitur (+ MANUSIA, - PRIA, + DEWASA), maka ketiga sifat “manusia”, “dewasa”, dan “wanita” harus memberikan kriteria penggunaan yang benar dari kata tersebut. Fitur-fitur kontras ini, yang diterjemahkan ke dalam istilah 'dunia nyata', menjadi atribut dari referen (sesuatu yang dirujuk oleh kata tersebut).

Walaupun begitu, ada banyak sifat tambahan yang tidak termasuk kriteria yang telah kita pelajari untuk diharapkan dimiliki oleh referen perempuan. Sifat-sifat tersebut tidak hanya mencakup ciri-ciri fisik (berkaki dua, memiliki rahim), tetapi juga sifat-sifat psikologis dan sosial (suka berteman, tunduk pada naluri

keibuan), dan dapat meluas ke fitur-fitur yang hanya tipikal dan bukannya selalu ada pada perempuan berkerudung (mampu berbicara, berpengalaman dalam hal masak-memasak, memakai rok atau gaun).

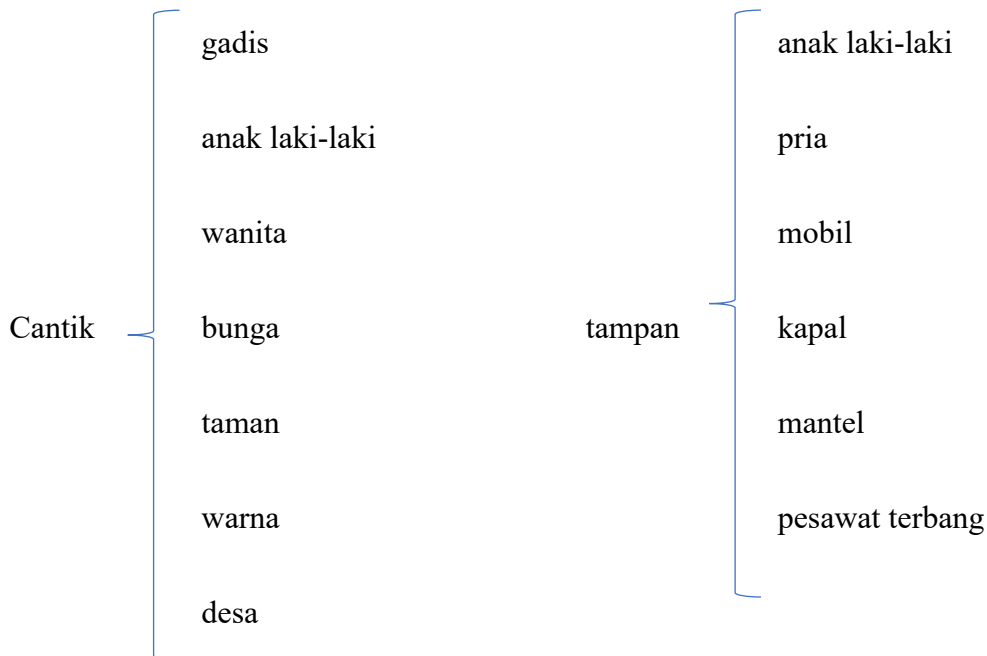
Batas antara makna konseptual dan makna konotatif bertepatan dengan perbedaan yang samar-samar namun penting. Hal ini menjelaskan perasaan bahwa konotasi merupakan suatu hal yang tidak disengaja pada bahasa, bukan bagian penting darinya, dan kita dapat melihat, dalam konfirmasi, bahwa makna konotatif tidak spesifik pada bahasa, tetapi juga dimiliki oleh sistem komunikatif lainnya, seperti seni visual dan musik.

Selain itu, makna konotatif bersifat kurang penting dibandingkan dengan makna konseptual adalah bahwa konotasi relatif tidak stabil artinya, mereka sangat bervariasi, seperti yang telah kita lihat, sesuai dengan budaya, periode sejarah, dan pengalaman individu dan makna konotatif bersifat tidak pasti dan terbuka dalam arti yang tidak dimiliki oleh makna konseptual. Makna konotatif bersifat terbuka dengan cara yang sama seperti pengetahuan dan keyakinan kita tentang alam semesta yang bersifat terbuka karakteristik apa pun dari rujukan, yang diidentifikasi secara subyektif atau obyektif, dapat berkontribusi pada makna konotatif dari ekspresi yang menunjukkannya.

2.2.1.3 Makna Kolokatif (*Collocative Meaning*)

Makna kolokatif terdiri dari asosiasi yang diperoleh sebuah kata berdasarkan makna kata-kata yang cenderung muncul di lingkungannya. Cantik dan tampan memiliki kesamaan dalam arti bagus atau menarik (*good-looking*) tetapi

dapat dibedakan berdasarkan rentang kata benda yang cenderung muncul bersama atau berelasi:



Hal diatas menjelaskan bahwa kata “cantik” berkolokasi pada kata “gadis”, “anak laki-laki”, “wanita”, “bunga”, “taman”, “warna” dan “desa”. Di sisi lain kata “tampan” berkolokasi pada kata “anak laki-laki”, “pria”, “mobil”, “kapal”, “mantel” dan “pesawat terbang”. Rentangnya bisa saja tumpang tindih, tentu saja wanita tampan dan wanita cantik keduanya dapat diterima sebagai seseorang yang menarik, meskipun keduanya menunjukkan jenis daya tarik yang berbeda karena asosiasi kolokatif dari kedua adjektifa tersebut. Contoh lainnya kata bantal, kasur, selimut dan sprei akan berkolokasi pada lingkungan kamar tidur. Tapi tidak semua perbedaan dalam kemunculan kata sifat atau benda perlu dijelaskan sebagai makna kolokatif karena bisa saja beberapa disebabkan oleh perbedaan gaya bahasa.

2.2.2 Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna dengan kata kiasan atau analogi pada suatu ungkapan. Metafora atau bahasa kias dalam bahasa Jepang disebut 隠喩 (*inyu*), menurut Machida dan Yosuke (1995: 112) metafora ialah dimana sebuah kata yang mewakili sebuah konsep digunakan untuk menggambarkan hal lainnya itulah yang disebut metafora. Contohnya 'babi' dalam kalimat 'Dia adalah seekor babi', yang telah kita lihat, adalah sebuah metafora. Kesimpulannya, berdasarkan beberapa kesamaan karakteristik antara beberapa karakteristik hewan yang disebut 'babi' dan beberapa kesamaan karakteristik orang yang ditunjukkan oleh kata 'dia', karakteristik orang tersebut digambarkan sebagai 'babi'.

Selain itu terdapat penjelasan lain tentang metafora oleh Akimoto (2001: 126), ia berpendapat bahwa sebuah perumpamaan mengacu pada penggunaan perbandingan dengan hal lain untuk menjelaskan sesuatu. Contohnya dalam sebuah klub akan melakukan kegiatan dan ada seorang yang selalu menentang dan memaksa untuk membatalkan kegiatan, maka ia sering kali dijuluki “Dia adalah kanker atau dalam bahasa Jepang disebut 癌 (*gan*) di klub ini”. Alasan kata kanker atau 癌 (*gan*) digunakan karena tidak ada kata lain yang cocok untuk menggambarkan keadaan tersebut dan kata kanker atau 癌 (*gan*) memiliki dampak kuat memberikan kesan bahwa sesuatu yang menjadi hambatan dalam klub tersebut. Ini disebut makna kiasan yang tercipta dari asosiasi atau analogi dari makna aslinya.

Kemudian perumpamaan dibagi menjadi beberapa macam yakni metafora dan simile, alegori, sinekdote, metonimi dan personifikasi. Namun yang akan digunakan oleh penulis hanyalah metafora dan simile karena keduanya memiliki bentuk yang hampir sama.

Asosiasi (*rensou*) dan analogi (*ruisui*) adalah hal yang sama. Asosiasi atau analogi biasanya diungkapkan berdasarkan pada kemiripan dalam arti aslinya, tetapi kemiripan dapat dibagi lagi menjadi tiga kategori :

a. Kemiripan bentuk atau posisi

Contoh : kaki meja, kepala paku, mata jarum, punggung buku

b. Kemiripan kesan

Contoh : desakan anak panah, kobaran api cinta, hujan air mata

c. Kesamaan fungsi atau sifat

Contoh : kunci solusi, ibu dari penemuan, pilar keluarga

Penjelasan diambil dari contoh a, kata untuk bagian tubuh manusia digunakan untuk meja atau paku, tetapi ada banyak contoh ungkapan yang berkaitan dengan manusia yang digunakan untuk benda. 2 perbandingan langsung dua hal dengan ungkapan seperti "seperti" atau "sebagai contoh", seperti dalam "mendesak seperti sebuah dorongan anak panah" atau "cinta seperti nyala api yang membara", merupakan simile. Jika ungkapan-ungkapan ini tidak menggunakan kata "seperti" maka ungkapan tersebut menjadi metafora.

2.2.2.1 Metafora Konseptual

Buku berjudul "*Metaphor: A Practical Introduction*" menyebutkan bahwa pandangan linguistik kognitif, metafora didefinisikan sebagai pemahaman satu

domain konseptual dalam hal domain konseptual lainnya. Cara berpikir metafora ini ialah “Domain konseptual A adalah domain konseptual B”. Metafora konseptual terdiri dari dua domain konseptual yakni domain konseptual yang menjadi dasar untuk menarik ungkapan metaforis untuk memahami domain konseptual lainnya disebut domain sumber, sedangkan domain konseptual yang dipahami dengan cara mengidentifikasi domain sumber adalah domain target (Kövecses, 2002).

Lakoff dan Johnson (1980:453) berpendapat bahwa metafora bagi sebagian orang hanyalah sebuah imajinasi puitis dan retorika yang berkembang. Selain itu, biasanya dipandang sebagai ciri khas suatu bahasa yang berupa permasalahan kata-kata daripada pemikiran atau tindakan. Karena alasan inilah kebanyakan orang berpikir mereka bisa hidup tanpa adanya metafora. Sebaliknya, Lakoff dan Johnson menemukan bahwa metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, dimana tidak hanya dalam bahasa tetapi dalam pikiran dan juga tindakan. Sistem konseptual yang biasanya kita berpikir dan bertindak pada dasarnya bersifat metaforis.

Jika ada sesuatu yang menjadi pusat dari ilmu kognitif, itu adalah sifat dari sistem konseptual manusia. Lakoff dan Johnson (1980:195) telah menemukan bahwa sistem tersebut pada dasarnya bersifat metaforis. Artinya, sistem ini mengandung konsep-konsep metaforis dan juga nonmetaforis, dan struktur metaforisnya sangat kaya dan kompleks. Konsep nonmetaforis adalah konsep yang muncul secara langsung dari pengalaman kita dan didefinisikan dalam istilah mereka sendiri. Ini termasuk setidaknya (1) orientasi spasial (misalnya, *Up-Down*, *In-Out*, *Near-Far*, *Front-Back*), (2) konsep ontologis yang muncul dalam pengalaman fisik (misalnya, *Entity*, *Substance*, *Container*, *Person*), dan (3)

pengalaman dan kegiatan terstruktur (misalnya, *Eating, Moving, Transferring Objects from Palace to Palace*, dan lain-lain). Sedangkan, konsep metafora adalah konsep yang dipahami dan disusun tidak hanya berdasarkan istilahnya sendiri, tetapi lebih kepada konsep-konsep lain. Hal ini melibatkan konseptualisasi satu jenis objek atau pengalaman dalam hal jenis objek atau pengalaman yang berbeda.

Sejalan dengan jenis-jenis konsep nonmetaforis, ada sekitar tiga jenis konsep metaforis atau metafora konseptual, yang direalisasikan oleh sejumlah besar linguistik ekspresi :

1. Metafora Struktural

Metafora ini memiliki konsep domain sumber menyediakan struktur pengetahuan yang jelas untuk konsep target. Dengan kata lain, fungsi kognitif dari metafora ini adalah memungkinkan pembicara memahami target A melalui struktur sumber B (Kövecses, 2002). Berikut contoh konsep dari metafora struktural :

Time is Money

You're wasting my time.

(Kamu membuang waktuku)

This gadget will save your hours.

(Gadget ini akan menghemat waktumu)

I don't have the time to give you.

(Aku tidak mempunyai waktu untuk diberikan padamu)

How do you spend your time these days?

(Bagaimana kamu menghabiskan waktumu hari ini?)

Contoh di atas memberikan pemahaman bahwa waktu dalam budaya kita adalah hal yang berharga. Waktu digunakan untuk mencapai tujuan. Kemudian konsep waktu berkembang dalam budaya barat modern, dimana pekerjaan dihubungkan oleh waktu yang digunakan dan waktu diukur secara tepat, dimana seseorang akan dibayar berdasarkan jam, minggu atau tahunan.

Waktu adalah uang yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti upah per jam, anggaran tahunan, membayar hutang bahkan menjalani masa hukuman. Hal-hal tersebut muncul dalam masyarakat yang menyebabkan kita memandang waktu sebagai sesuatu yang terbatas yang bisa dihabiskan, disimpan atau disia-siakan.

2. Metafora Ontologis

Lakoff dan Johnson berpendapat bahwa metafora ontologis berkaitan dengan pikiran, perasaan dan pengalaman terhadap objek yang diaktualisasikan ke dalam bentuk fisik. Hal ini memberikan pemahaman sesuatu yang lebih untuk mengidentifikasi fenomena (2003: 26). Selain itu mereka juga berpendapat bahwa metafora mencakup personifikasi. Bedanya metafora ontologis berkaitan dengan entitas ataupun benda, sedangkan personifikasi melihat dari sudut pandang menjadi manusia dalam hal motivasi, karakteristik dan aktivitas manusia.

Secara umum, metafora ontologis memungkinkan kita untuk melihat struktur lebih jelas dimana hanya ada sedikit atau tidak sama sekali gambaran. Sebagai contoh, kita tidak tahu apa itu pikiran tapi kita bisa membayangkan sebagai sebuah objek (Kövecses, 2002). Berikut contoh konsep dari metafora ontologis oleh Lakoff dan Johnson (2003) :

Inflation is an Entity

Inflation is lowering our standard of living.

(Inflasi menurunkan standar hidup kita)

If there's much more inflation, we'll never survive. We need to combat inflation.

(Jika terjadi peningkatan inflasi, kita tidak akan pernah bisa bertahan. Kita perlu melawan inflasi)

Inflation is hacking us into a corner.

(Inflasi membuat kita terpojok)

Inflation is taking its toll at the checkout counter and the gas pump.

(Inflasi berdampak buruk pada kasir dan pompa bensin)

Buying land is the best way of dealing with inflation.

(Membeli tanah adalah cara terbaik mengatasi inflasi.)

Inflation makes me sick.

(Inflasi membuatku sakit)

Dalam kasus ini, melihat kasus inflasi sebagai sebuah entitas (*entity*) memungkinkan kita untuk mengacu pada inflasi. Adanya “entitas” atau “perwujudan” inflasi ini bisa mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan cara mengukurnya, mengidentifikasi aspek tertentu dari inflasi, melihatnya sebagai suatu penyebab, bertindak sehubungan dengan inflasi, dan bahkan percaya bahwa kita memahaminya. Sehingga suatu entitas dari inflasi bisa terbayangkan dan metafora ontologis seperti ini diperlukan untuk menangani pengalaman secara rasional.

3. Metafora Orientasional

Lakoff dan Johnson berpendapat bahwa metafora memiliki konsep yang tidak menyusun satu konsep dengan konsep lain, melainkan mengorganisasikan keseluruhan sistem konsep yang berkaitan satu sama lain. Nama “metafora orientasional” berasal dari sebagian besar metafora fungsi ini berkaitan dengan orientasi spasial dasar manusia seperti atas-bawah (*up-down*), dalam-keluar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*) dan lain-lain (2003: 15).

Metafora orientasional juga bisa disebut dengan “metafora koherensi” karena terdapat fungsi kognitif. Sebagai contoh, konsep ini dicirikan oleh orientasi “ke atas”, sementara lawannya menerima orientasi “ke bawah” (Kövecses, 2002). Berikut contoh konsep dari metafora orientasional menurut Lakoff dan Johnson :

Happy is Up; Sad is Down

I'm feeling up. That boosted my spirits. My spirits rose.

(Aku merasa bersemangat. Hal itu meningkatkan semangat saya. Semangatku bangkit.)

You're in high spirits. Thinking about her always gives me a lift.

(Kamu bersemangat. Memikirkannya selalu membuatku bersemangat.)

I'm feeling down. I'm depressed. He's really low these days.

(Saya merasa sedih. Saya sedang depresi. Dia sangat lemah akhir-akhir ini.)

I fell into a depression. My spirits sank

(Saya jatuh ke dalam depresi. Semangatku tenggelam.)

Contoh diatas menjelaskan bagaimana bentuk *up* dan *down* dirasakan sebagai bentuk pengalaman orientasi spasial. Sebagai bentuk fisiknya postur tubuh terkulai biasanya disertai dengan kesedihan dan depresi sedangkan postur tegak berarti keadaan emosi positif.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan hasil temuan analisis dalam *Nihon no Uta Hyakusen* (100 lagu Jepang). Dari kumpulan lagu tersebut penulis hanya mengambil 15 lagu anak tahun 1910 – 1930 untuk diteliti. Penulis akan mengklarifikasikan data berdasarkan jenis metafora kemudian akan dianalisis makna metaforanya.

3.1 Jenis Metafora

Pada bagian ini akan mengklarifikasikan metafora menggunakan teori Lakoff dan Johnson dibagi menjadi 3 jenis yakni metafora struktural, metafora ontologis dan metafora orientasional. Terdapat 25 data metafora dengan rincian sebagai berikut:

No	Judul Lagu	Struktural	Ontologis	Orientasional
1	Fuji no Yama (1910)		3	
2	Momiji (1911)	2		
3	Haru no Ogawa (1912)		1	
4	Fuyugeshiki (1913)		1	
5	Furusato (1914)			1
6	Ware wa Umi no Ko (1914)	1	1	
7	Kutsu ga Naru (1919)		2	
8	Yuuyake Koyake (1919)		1	
9	Hama Chidori (1920)	3		
10	Kaze (1921)		1	
11	Yurikago no Uta (1921)		2	
12	Akai Kutsu (1922)	1		
13	Dokoka de Haru ga (1923)		2	

14	Kata Tataki (1923)		1	
15	Karatachi no Hana (1925)			2
Total		7	15	3

3.1.1 Metafora Struktural

Metafora struktural ialah konsep yang terbentuk berdasarkan korelasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, metafora ini memiliki konsep domain sumber menyediakan struktur penjelasan yang jelas untuk konsep target (sasaran).

1. Momiji (1911)

(1) Data 1

松をいろどる楓や蔦は
山のふもとの裾模様
Matsu o irodoru kaede ya tsuta wa
Yama no fumoto no susomoyou

Tanaman merambat dan maple yang menghiasi pohon pinus
Motif kimono di kaki gunung

(2) Data 2

赤や黄色の色さまざまに
水の上にも織る錦
Aka ya kiiri no iro samazama ni
Mizu no ue ni mo oru nishiki

Berbagai warna seperti merah dan kuning
Menenun **bordiran brokat** di atas air

Lagu Momiji merupakan lagu anak yang isinya menceritakan tentang suasana musim gugur di Jepang dimana *momiji* (紅葉) atau pohon maple yang memiliki daun menjari daunnya akan berubah dari hijau menjadi merah kekuningan.

No	Domain Sumber	Domain Target
1	Motif kimono	Tanaman merambat dan maple
2	Bordiran brokat	Daun berguguran berwarna merah kuning

Lirik dalam data (1) mengandung metafora struktural. Data (1) memiliki kalimat *yama no fumoto no susomoyou*, yang artinya pola kimono di kaki gunung. Konsep domain sumbernya yaitu *susomoyou* atau “motif kimono”. Konsep domain tersebut muncul dikarenakan mengacu pada “tanaman merambat dan maple”, berfungsi sebagai domain target yang tertulis dalam lirik sebelumnya. Jika dihubungkan dengan lirik, terbentuk konsep tanaman merambat dan maple sebagai penggambaran musim gugur yang ada di kimono.

Kemudian lirik dalam data (2) mengandung metafora struktural. Data (2) terdapat kalimat *mizu no ue ni mo oru nishiki* yang artinya menenun bordiran brokat di atas air. Bordiran brokat sebagai domain sumber, ini mengacu pada daun-daun berguguran yang berwarna merah dan kuning. Sedangkan daun berguguran berwarna merah dan kuning ialah domain target. Konsep ini muncul sebagai penggambaran suasana daun-daun yang jatuh ke sungai berwarna merah dan kuning terlihat seperti motif brokat pada kain (*nishiki*) dan juga kegiatan “menenun di atas air” karena tumpukan daun-daun sebagai corak yang jatuh dalam sungai.

2. Ware wa Umi no Ko (1914)

(3) Data 3

我は海の子 白波の

Ware wa umi no ko shiranami no

Aku adalah anak laut ombak putih

Lagu ini berceritakan tentang seorang anak yang hidup di tepi pantai. Ia memiliki rumah beratapkan jerami (*tomaya*), sejak lahir sudah dekat dengan laut. Sering mandi dengan air laut, menghirup udara laut dan terbiasa mendengarkan deburan ombak bagaikan lagu pengantar tidur untuk si “aku”.

Domain Sumber	Domain Target
Aku	Anak laut ombak putih

Lirik dalam data (3) mengandung metafora struktural. Terdapat lirik *ware wa umi no ko shiranami no* yang memiliki arti saya adalah anak laut ombak putih. Kata “aku” sebagai domain sumber ini mengacu pada “anak laut ombak putih” sebagai domain target. Anak ini lahir dan tumbuh di pantai yang mana keseharian berkaitan dengan pantai atau laut. Latar belakang anak dengan sebutan “anak laut ombak putih” memiliki kesamaan yakni tentang daerah laut sehingga terciptalah konsep “aku adalah anak laut” ini sesuai.

3. Hama Chidori (1920)

(4) Data 4

青い月夜の浜辺には

親を探して鳴く鳥が

Aoi tsukiyo no hamabe ni wa
Oya wo sagashite naku tori ga

Di tepi pantai pada **malam bulan biru**
seekor burung menangis mencari induknya,

(5) Data 5

波の国から生まれ出る
濡れた翼の銀の色
Nami no kuni kara umare deru
Nureta tsubasa no gin no iro

Muncul dari **negeri ombak**,
Warna keperakan pada sayapnya yang basah

(6) Data 6

月夜の国へ消えてゆく
Tsukiyo no kuni e kiete yuku

Menghilang ke **negeri bulan malam**

Lagu ini merupakan lagu anak yang bercerita tentang kehidupan seekor anak burung cerek yakni sejenis burung pantai yang memiliki ukuran kecil. Biasanya burung cerek terbang bersama kawanannya, namun pada lagu ini diceritakan ia terpisah dari induknya. Keadaan begitu sulit karena mengharuskan ia terbang hingga mengarungi lautan.

No	Domain Sumber	Domain Target
1	Malam bulan biru	<i>Kesedihan</i>
2	Negeri ombak	Sayap yang basah
3	Negeri bulan malam	Cahaya bulan yang terang

Lirik dalam data (4) mengandung metafora struktural. Terdapat kalimat *aoi tsukiyo no hamabe ni wa* yang artinya di tepi pantai pada malam biru cahaya bulan. Adanya domain sumber yakni *aoi tsukiyo* yang menunjukkan keadaan cahaya bulan berwarna biru di tepi pantai.

Selain itu warna biru juga menggambarkan suasana sedih. Frank dan Gilovich (dalam Mulyati, 2022) juga mengungkapkan hal serupa. Mereka menjelaskan bahwa menurut psikologi warna, biru melambangkan ketenangan, menciptakan efek damai dan stabilitas. Namun, jika warna biru digunakan secara dominan, ia bisa menimbulkan efek melankolis, seperti kesedihan, kesepian, dan kegalauan. Suasana yang sesuai dengan penggambaran lirik kedua, dimana sang burung mencari induknya sehingga kesedihan menjadi domain target dalam data ini.

Lirik dalam data (5) mengandung metafora struktural. Terdapat kalimat *nami no kuni kara umare deru* yang artinya muncul dari negeri ombak, yang mana metaforanya ditunjukkan dengan adanya kata “*nami no kuni*”. Domain sumber ditunjukkan oleh kata “negeri ombak” menggambarkan sebuah tempat yakni lautan dengan ombak kencang seolah-olah terlihat sebagai sebuah negeri yang hidup.

Hal ini juga diperkuat oleh lirik selanjutnya yang artinya warna keperakan pada sayapnya yang basah sebagai domain target. Lirik ini menggambarkan konsep burung yang terbang mengarungi lautan terkena cipratan ombak yang kencang sehingga sayap yang berwarna keperakan basah.

Lirik data (6) merupakan metafora struktural. Terdapat kalimat *tsukiyo no kuni e kiete yuku* yang artinya menghilang ke negeri cahaya bulan. Negeri bulan malam sebagai domain sumber merupakan keadaan dimana cahaya bulan malam

sangat terang seperti terdapat penghuni disana. Cahaya bulan yang terang inilah sebagai domain target. Lirik ini menggambarkan konsep keadaan burung yang terbang jauh hingga mengarungi lautan yang luas di malam hari kemudian hilang di tengah sinar rembulan.

4. Akai Kutsu (1922)

(7) Data 7

異人さんにつれられて行っちゃった

今では青い目になっちゃって

Ijin-san ni tsurerarete icchatta

Imadewa aoi me ni nacchatte

Telah pergi bersama orang asing

Sekarang **matanya pasti telah menjadi biru**

Lagu ini memiliki beberapa versi cerita namun cerita yang paling terkenal terinspirasi dari kisah nyata. Kelly Hansen (2020) menyebutkan bahwa ada seorang jurnalis bernama Kikuchi Hiroshi tertarik dengan narasi dari Iwasaki Kimi (adik dari “gadis bersepatu merah”), kemudian cerita tersebut terbit dengan harapan bisa menemukan kakaknya (gadis bersepatu merah) kembali. Meskipun cerita ini tidak terbukti akurat dalam penelitian selanjutnya tetapi hal ini bisa berdampak pada potensi perkembangan budaya di Yokohama.

Dari lagu menjelaskan bahwa terdapat seorang ibu yang akan berkeluarga kembali tetapi ia juga memiliki anak yang lahir diluar pernikahan. Kemudian karena tidak memungkinkan ia membawa anaknya tersebut muncul kabar bahwa ada misionaris asing yang akan mengadopsinya. Sang ibupun melepaskan dan mempercayakan anaknya untuk diadopsi oleh misionaris. Setelah lama tinggal

dengan keluarga baru si anak meninggal karena orang tua misionaris itu meninggalkannya dalam keadaan sakit-sakitan karena mendapat perintah untuk pindah dari Jepang.

Domain Sumber	Domain Target
Mata biru	Orang asing

Lirik dalam data (7) mengandung metafora struktural. Kata “mata biru atau *aoi me*” ini sebagai domain sumber merujuk pada kehidupan sang anak yang mengikuti pola hidup negara barat. Kemudian kata “orang asing” itu merujuk pada seorang misionaris asing yang mengadopsi seorang anak berkebangsaan Jepang dan kata “orang asing” juga merupakan domain target. Jadi seolah-olah matanya berubah menjadi biru (orang barat) bukan hitam (orang Jepang) lagi.

3.1.2 Metafora Ontologis

Metafora ontologis berkaitan dengan pengalaman terhadap objek dan substansi fisik. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa metafora mencakup personifikasi. Bedanya metafora ontologis berkaitan dengan entitas ataupun benda, sedangkan personifikasi melihat dari sudut pandang menjadi manusia dalam hal motivasi, karakteristik dan aktivitas manusia.

5. Fuji no Yama (1910)

(8) Data 8

あたまを雲の上に出し

Atama wo kumo no ue ni dashi

Kepalanya keluar di atas awan

(9) Data 9

からだに雪のきものきて

Karada ni yuki no kimono kite

Memakai kimono salju di badan

(10) Data 10

かすみのすそを遠くひく

Kasumi no suso wo tooku hiku

(Saya) menarik jauh tepian berkabut

Lagu ini merupakan lagu anak yang mengandung metafora ontologis. Lagu *Fuji no Yama* berisikan tentang keindahan gunung Fuji yang merupakan gunung tertinggi di Jepang.

Lirik pada data (8) termasuk metafora ontologis. Terdapat lirik *atama wo kumo no ue ni dashi* yang artinya kepalanya keluar di atas awan. Arti lirik ini menggambarkan ada seseorang yang tinggal di langit kemudian kepalanya keluar di atas awan. Dalam keadaan sesungguhnya tidak ada seseorang yang bisa meletakkan kepala di atas awan karena jaraknya yang jauh dan bentuk awan yang tidak bisa disentuh. Lirik ini membuat gambaran imajiner bahwa mengeluarkan kepala di atas awan seperti ada entitas yang melakukan kegiatan tersebut.

Lirik pada data (9) mengandung metafora ontologis yang ditunjukkan oleh lirik *karada ni yuki no kimono kite* yang artinya memakai kimono salju di tubuh. Lirik ini mengandung Hal ini tidak benar-benar memakai kimono yang terbuat dari salju yang rapuh melainkan hanya ungkapan untuk menggambarkan kondisi salju

yang tebal sehingga bisa menutupi tubuh seperti memakai kimono menjadikan sebuah perwujudan yang tergambarkan secara fisik.

Lirik pada data (10) mengandung metafora ontologis yang ditunjukkan oleh lirik *kasumi no suso wo tooku hiku* yang artinya (saya) menarik jauh tepian berkabut. Hal abstrak seperti tepian berkabut menunjukkan bagaimana suasana di gunung Fuji, daerah pegunungan yang memiliki kabut dan suhunya dingin. Kabut sering kali menyimbolkan sesuatu yang tidak jelas, samar, atau sulit dipahami. Jadi konsep metaforisnya ialah untuk menggambarkan usaha untuk mengatasi kebingungan atau mengatasi sesuatu yang sulit dipahami oleh “saya”.

6. Haru no Ogawa (1912)

(11) Data 11

えびやめだかや 小ぶなのむれに
 今日も一日 ひなたでおよぎ
 遊べ遊べと ささやきながら

Ebi ya medaka ya kobuna no mure ni
Kyou mo ichi nichi hinata de oyogi
asobe asobe to sasayaki nagara

Kawanan udang, ikan medaka, dan ikan-ikan kecil
 Berenang di bawah sinar matahari sepanjang hari
sambil berbisik (kepadaku) mengajak untuk bermain dan bermain.

Lagu ini bertemakan musim semi yang menceritakan suasana musim semi yang menyenangkan terdapat bunga-bunga dan binatang yang berenang di bawah sinar matahari.

Lirik pada data (11) mengandung metafora ontologis yang ditunjukkan oleh lirik lagu *asobe asobe to sasayaki nagara* yang artinya sambil berbisik kepadaku

untuk bermain dan bermain. Kata “berbisik” ini termasuk kegiatan yang dilakukan manusia namun pada lirik sebelumnya menyebutkan “beberapa kawanan binatang air yang berenang sepanjang hari”. Jadi kegiatan ajakan bermain-main digambarkan sebagai bentuk perwujudan “bisikan” dari kawanan binatang air yang berenang di bawah sinar matahari.

7. Fuyugeshiki (1913)

(12) Data 12

嵐吹きて 雲は落ち
Arashi fukite kumo wa ochi

Badai bertiup, **awan berjatuhan**,

Lagu ini menceritakan tentang keadaan awal musim dingin. Mendeskripsikan suasana akhir musim gugur ke awal musim dingin. Banyak juga kata-kata musiman seperti *sagiri*, *shigure* dan *koharubi* yang ditemukan dalam liriknya.

Lirik data (12) mengandung metafora ontologis hal ini ditunjukkan oleh lirik *arashi fukite kumo wa ochi* yang artinya badai bertiup, awan berjatuhan. Kata metaforanya ialah awan berjatuhan. Awan terbentuk dari butiran air yang naik ke atmosfer. Kata “awan berjatuhan” menunjukkan gambaran keadaan yang kacau atau penuh gejolak dalam kehidupan atau situasi tertentu. Hal ini menggambarkan pikiran permasalahan tertentu menjadi bentuk fisik objek yakni awan.

8. Ware wa Umi no Ko (1914)

(13) Data 13

高く鼻つく いその香に

Takaku hana tsuku iso no ka ni

Aroma **wanginya menusuk hidungku**

Lagu ini berceritakan tentang seorang anak yang hidup di tepi pantai. Ia bertempat tinggal atap jerami (*tomaya*). Sejak lahir sudah dekat dengan laut.

Lirik pada data (13) mengandung metafora ontologis. Lirik *takaku hana tsuku iso no ka ni* memiliki arti aroma wanginya menusuk hidungku. Indra penciuman yang merasakan wangi yang tajam hingga baunya terasa seperti ditusuk. Ungkapan ini melibatkan indra penciuman untuk menggambarkan objek.

9. Kutsu ga Naru (1919)

(14) Data 14

おててつないで 野道を行けば

みんな可愛い 小鳥になって

O tete tsunaide nomichi wo yukeba

Minna kawaii kotori ni natte

Kalau kita berjalan menyusuri lapangan sambil berpegangan tangan, semua orang akan **berubah menjadi burung kecil yang lucu**

(15) Data 15

花をつんでは お頭にさせば

みんな可愛い うさぎになって

Hana wo tsunde wa otsumu ni saseba

Minna kawaii usagi ni natte

Kalau bunga ditancap diatas kepala, semua orang akan **berubah menjadi kelinci lucu**

Lagu ini menceritakan tentang anak-anak yang bermain dan bernyanyi di lapangan menggunakan sepatu pada hari yang cerah. Setiap langkah yang mereka buat akan mengeluarkan bunyi.

Lirik data (14) mengandung metafora ontologis yang ditunjukkan oleh *minna kawaii kotori ni natte* yang artinya semua orang akan berubah menjadi burung kecil yang lucu. Pada lirik sebelumnya menyebutkan bahwa menyusuri lapangan sambil berpegangan tangan. Hal ini menyiratkan bahwa konsep “menyusuri lapangan sambil bergandeng tangan” ialah kedekatan antar individu, sedangkan “menjadi burung lucu” diartikan sebagai menjadi ceria. Jika digabungkan lirik menggambarkan perwujudan akan adanya perubahan besar yang membuat semua orang menjadi lebih ceria, bebas, dan menyenangkan.

Data (15) juga mengandung metafora ontologis, ditunjukkan oleh lirik *hana wo tsunde wa osumu ni saseba, minna kawaii usagi ni natte* yang artinya jika bunga ditancap diatas kepala, semua orang akan berubah menjadi kelinci lucu. Penjelasan pada lirik ini ialah menambahkan elemen kecil yakni ceria seperti bunga, orang-orang bisa mengalami transformasi yang membuat mereka lebih bahagia dan menyenangkan. Juga, “kelinci lucu” menggambarkan kelincihan dan menyenangkan. Jadi perasaan yang ceria nan menyenangkan dianalogikan sebagai kelinci lucu.

10. Yuuyake Koyake (1919)

(16) Data 16

からすといっしょにかえりましょ

Karasu to isshoni kaerimasho

Ayo pulang bersama burung gagak

Lagu ini menceritakan tentang keadaan senja dimana matahari mulai tenggelam menandakan kegiatan bermain di luar sudah berakhir dan harus kembali ke rumah.

Lirik data (16) mengandung metafora ontologis ditunjukkan dengan kalimat *karasu to isshoni kaerimasho* yang artinya ayo pulang bersama burung gagak. Sore hari ialah waktu transisi hari yang terang menjadi gelap karena itu kebanyakan anak-anak yang bermain di luar harus segera pulang ke rumah. Di saat ini juga biasanya terdapat kawanan burung yang terbang untuk bermigrasi ada juga yang kembali ke sarang termasuk burung gagak. Kondisi waktu yang seperti inilah tercipta kebiasaan anak pulang disamakan dengan perilaku burung gagak yang kembali ke sarang.

11. Kaze (1921)

(17) Data 17

けれど樹立が頭をさげて

Keredo juritsu ga atama wo sagete

Tetapi ketika pohon-pohon **menundukkan kepala**

Lagu ini berasal dari puisi bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke bahasa Jepang. Berisikan tentang pertanyaan seperti bagaimana perasaan kepada angin.

Data (17) merupakan metafora ontologis. Lirik *keredo juritsu ga atama wo sagete* yang memiliki arti tetapi ketika pohon-pohon menundukkan kepala. Angin terjadi akibat perbedaan tekanan dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Pernyataan pohon “menundukkan kepalanya” berarti dahan beserta daunnya bergerak atau terhempas terkena angin seperti sedang menundukkan kepala karena daun berada bagian atas akan bergerak ke bawah. Hal ini menunjukkan peristiwa “daun yang terhempas angin” digambarkan sebagai bentuk objek kepala manusia.

12. Yurikago no Uta (1921)

(18) Data 18

摇篮のうたを, カナリヤが歌うよ
Yurikago no uta wo, kanariya ga uta yo

Nyanyian burung kenari, menyanyikan lagu buaian

(19) Data 19

摇篮のゆめに, 黄色い月がかかるよ
Yurikago no yume ni, kiroi tsuki ga kakaru yo

Bulan kuning menggantung di atas mimpi buaian

Lagu ini ialah lagu tentang pengantar tidur. Layaknya di Indonesia, di Jepang juga memiliki lagu pengantar tidur. Data (18) terdapat lirik *yurikago no uta wo, kanariya ga uta yo* yang artinya burung kenari menyanyikan lagu buaian.

Burung biasanya memiliki suara kicauan yang unik, melengking dan nyaring. Kicauan burung inilah dianggap sebagai nyanyian. Suaranya yang nyaring dan panjang. Jadi perasaan mendengarkan kicauan burung digambarkan sebagai lagu buaian khususnya bagi penggemar burung kenari.

Data (19) terdapat lirik *kiroi tsuki ga kakaru yo* yang artinya bulan kuning menggantung di atas mimpi buaian. Saat terlelap tidur dan mimpi kemudian terdapat bulan menggantung di atasnya menggambarkan situasi tidur nyenyak di malam hari. Hal ini menggambarkan perasaan untuk diaktualisasikan terhadap fisik objek.

13. Dokoka de Haru (1923)

(20) Data 20

どこかで春が生まれてる

Doko ka de haru ga umareteru

Musim semi lahir di suatu tempat

(21) Data 21

どこかで芽の出る音がする

Doko ka de me no deru oto ga suru

Tendengar suara tunas yang tumbuh di suatu tempat

Lagu ini bercerita tentang suasana musim semi yang datang setelah musim dingin. Keadaan mulai hangat, kicauan burung terdengar dan tunas-tunas mulai tumbuh.

Lirik lagu pada data (20) mengandung metafora ontologis. Lirikanya yakni *doko ka de haru ga umareteru* yang artinya musim semi lahir di suatu tempat. Kata “musim semi lahir” tidak benar-benar lahir seperti makhluk hidup. Peristiwa ini menunjukkan transisi musim dingin ke musim semi. Beberapa pertanda seperti suasana hangat menunjukkan bahwa musim semi sudah “lahir”.

Lirik lagu pada data (21) mengandung metafora ontologis. Metafora ini ditunjukkan oleh lirik *doko ka de me no deru oto ga suru* yang artinya tendengar suara tunas yang tumbuh di suatu tempat. Kata suara tunas yang tumbuh itu bukan berarti manusia dapat mendengarnya ini hanya perasaan hangat saat musim semi.

Musim semi telah dinanti oleh banyak orang karena dimusim dingin kegiatan diluar sangat terbatas jadi setelah musim berganti menjadi musim semi orang-orang mulai berkegiatan seperti semula. Melihat daun beserta bunga tumbuh. Hal inilah yang dimaksud sampai bisa “mendengar suara” tunas tumbuh.

14. Kata Tataki (1923)

(22) Data 22

真っ赤なけしが笑ってる

Makkana keshi ga waratteru

Bunga poppy merah cerah sedang tertawa

Lagu sederhana ini berisikan tentang kedekatan ibu dan anak. Lirik pada data (22) mengandung metafora ontologis yang ditunjukkan oleh lirik *makkana keshi ga waratteru* yang artinya bunga poppy merah cerah sedang tertawa. Bunga

tidak bisa tertawa arti lirik tersebut yakni bunga poppy yang bermekaran. Peristiwa bunga yang “tertawa” menandakan bahwa bunga itu sedang mekar.

3.1.3 Metafora Orientasional

Metafora ini berkaitan dengan orientasi spasial dasar manusia seperti atas-bawah (*up-down*), dalam-keluar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*) dan lain-lain.

15. Furusato (1914)

(23) Data 23

忘れ難き故郷

Wasure gataki furusato

“Kampung halaman yang **sulit kulupakan**“

Lagu Furusato merupakan lagu anak yang isinya menceritakan tentang seseorang anak yang sudah dewasa yang sedang merantau, kemudian ia teringat dengan kampung halamannya. Terdapat banyak kenangan bersama teman-teman dan orang tuanya.

Lirik dalam data (23) mengandung metafora orientasional. Pada data (23) terdapat kalimat *wasure gataki furusato*, pada kalimat tersebut memiliki arti kampung halaman yang sulit kulupakan. Kalimat tersebut menunjukkan sesuatu yang berasal dari perasaan manusia. Isi dari lirik ini menggambarkan rasa sulit melupakan kampung halaman ketika sudah dewasa. Rasa sulit melupakan inilah yang menjadi orientasi spasial, membuat perasaan sedih atau terpuruk ketika harus meninggalkan kampung halaman.

16. Karatachi no Hana (1925)

(24) Data 24

からたちの花が咲いたよ

白い白い花が咲いたよ。

Karatachi no hana ga saita yo

Shiroi shiroi hana ga saita yo

Bunga jeruk **telah mekar**

Bunga-bunga putih yang **telah mekar**

(25) Data 25

からたちのとげはいたいよ。

Karatachi no toge wa itai yo

Duri bunga jeruk sangat **menyakitkan**

Lagu ini mendeskripsikan bunga karatachi (*trifoliate orange*) atau bisa disebut bunga jeruk ini memiliki duri tajam yang tumbuh di tangkainya. Data (24) menunjukkan metafora orientasional dimana ditunjukkan oleh kata “*saita*” yang artinya telah mekar. Berawal dari kelopak yang menguncup atau tertutup kemudian menjadi terbuka terlihat kecantikan dari bunga tersebut. Bunga yang mekar bisa diartikan suasana senang dan ceria jika dalam orientasi spasial manusia.

Data (25) juga merupakan metafora orientasional dengan ditunjukkan oleh “*itai*” yang artinya menyakitkan. Kata menyakitkan ini berasal dari duri tajam yang dimiliki bunga karatachi, jika tertusuk oleh duri itu akan menimbulkan rasa sakit. Rasa sakit berkaitan dengan rasa tidak nyaman hingga sedih bagi manusia.

3.2 Makna Metafora

Pada bagian ini akan mengklarifikasikan makna metafora menggunakan teori George Leech terdapat 3 jenis makna yaitu makna konseptual, makna konotatif dan makna kolokatif. Berikut rinciannya :

No	Judul Lagu	Konseptual	Konotatif	Kolokatif
1	Fuji no Yama (1910)		3	
2	Momiji (1911)		2	
3	Haru no Ogawa (1912)		1	
4	Fuyugesniki (1913)		1	
5	Furusato (1914)	1		
6	Ware wa Umi no Ko (1914)		2	
7	Kutsu ga Naru (1919)			2
8	Yuuyake Koyake (1919)		1	
9	Hama Chidori (1920)		3	
10	Kaze (1921)		1	
11	Yurikago no Uta (1921)		2	
12	Akai Kutsu (1922)	1		
13	Dokoka de Haru ga (1923)		2	
14	Kata Tataki (1923)		1	
15	Karatachi no Hana (1925)	2		
Total		4	19	2

3.2.1 Makna Konseptual

Makna konseptual memiliki sifat kompleks yang dapat dibandingkan dengan sintaksis dan fonologis bahasa. Makna ini biasa disebut dengan makna denotatif atau kognitif.

1. Furusato (1914)

(1) Data 1

忘れ難き故郷

Wasure gataki furusato

“Kampung halaman yang **sulit kulupakan**“

Lagu Furusato merupakan lagu anak yang isinya menceritakan tentang seseorang anak yang sudah dewasa yang kini sedang merantau. Dia mengenang kampung halamannya, serta kenangan-kenangan bersama teman-teman dan orang tuanya..

Lirik data (1) mengandung makna konseptual ditunjukkan oleh kata “*wasure gataki*” yang artinya sulit dilupakan. Hal yang sulit dilupakan ini merujuk pada kampung halaman. Kata “*wasure*” berasal dari kata “*wasureru*” yang artinya lupa. Lupa memiliki makna lepas dari ingatan. Ketika seseorang merantau ke luar kota kampung halaman sangatlah berharga karena terdapat kenangan-kenangan yang sudah dilewati dulu. Jadi wajar jika kampung halaman itu sulit dilupakan

2. Akai Kutsu (1922)

(2) Data 2

異人さんにつれられて行っちゃった

今では青い目になっちゃって

Ijin-san ni tsurerarete icchatta
 Imadewa aoi me ni nacchatte

Telah pergi bersama orang asing
 Sekarang **matanya pasti telah menjadi biru**

Lagu ini merupakan lagu yang isinya tentang cerita yang terinspirasi dari kisah nyata yang berasal dari seseorang yang mengaku sebagai “adik dari gadis bersepatu merah” kemudian ceritanya diterbitkan oleh jurnalis (Kelly Hasen, 2020). Terdapat seorang ibu yang akan berkeluarga kembali tetapi ia juga memiliki anak yang lahir diluar pernikahan.

Kemudian karena tidak memungkinkan ia membawa anaknya tersebut muncul kabar bahwa ada misionaris asing yang akan mengadopsinya. Sang ibupun melepaskan dan mempercayakan anaknya untuk diadopsi oleh misionaris. Setelah lama tinggal dengan keluarga baru si anak meninggal karena orang tua misionaris itu meninggalkannya dalam keadaan sakit-sakitan karena mendapat perintah untuk pindah dari Jepang.

Lirik data (2) mengandung makna konseptual yang ditunjukkan oleh *ijin-san ni tsurerarete icchatta* yang artinya telah pergi bersama orang asing. Kata “*ijin-san*” yang berarti orang asing itu berkaitan dengan lirik berikutnya yang menyebutkan “matanya menjadi biru”. “Mata biru” identik dengan mata yang dimiliki orang barat.

3. Karatachi no Hana (1925)

(3) Data 3

からたちの花が咲いたよ。
 白い白い花が咲いたよ。

*Karatachi no hana ga **saita** yo*
*Shiroi shiroi hana ga **saita** yo*

Bunga jeruk **telah mekar**
 Bunga-bunga putih yang **telah mekar**

(4) Data 4

からたちのとげは**いた**いよ。

*Karatachi no toge wa **itai** yo*

Duri bunga jeruk sangat **menyakitkan**

Lagu ini mendeskripsikan bunga karatachi (trifoliate orange) atau bisa disebut bunga jeruk ini memiliki duri tajam yang tumbuh di tangkainya. Data (3) menunjukkan makna konseptual. Kelopak bunga yang menguncup akan mekar jika sudah waktunya. Bunga akan lebih menarik dan cantik ketika mekar. Jadi sudah pasti bunga akan mekar pada waktu tertentu.

Data (4) juga merupakan makna konseptual. Hal ini ditunjukkan oleh arti “menyakitkan”. Beberapa bunga ada yang memiliki duri pada tangkainya seperti bunga karatachi. Ketika duri ini mengenai kulit maka akan menimbulkan rasa sakit. Jadi duri pada bunga karatachi akan menyakitkan jika menusuk kulit.

3.2.2 Makna Konotatif

Makna konotatif adalah nilai komunikatif yang dimiliki sebuah ekspresi berdasarkan apa yang dirujuknya melebihi isi konseptual yang murni. Makna ini masuk kedalam sub makna asosiatif. Selain itu juga memiliki sifat tambahan seperti psikis, fisik atau sosial.

4. Fuji no Yama (1910)

(5) Data 5

あたまを雲の上に出し

Atama wo kumo no ue ni dashi

Kepalanya keluar di atas awan

(6) Data 6

からだに雪のきものきて

Karada ni yuki no kimono kite

Memakai kimono salju di badan

(7) Data 7

かすみのすそを遠くひく

Kasumi no suso wo tooku hiku

(Saya) menarik jauh tepian berkabut

Lagu *Fuji no Yama* berisikan tentang keindahan gunung Fuji yang merupakan gunung tertinggi di Jepang. Data (5) merupakan makna konotatif, yang ditunjukkan oleh kalimat *atama wo kumo no ue ni dashi* yang artinya kepalanya keluar di atas awan. Kalimat ini tidak benar-benar kepalanya keluar di atas awan tetapi memberikan gambaran melihat gunung Fuji yang puncaknya seperti di atas langit atau perspektif dari bawah. Hal ini dikarenakan ketika melihat dari bawah maka akan terlihat sebuah objek atau entitas yang sangat tinggi yakni gunung Fuji dan sekitarnya.

Data (6) juga merupakan makna konotatif. Kalimat *karada ni yuki no kimono kite* yang berarti memakai kimono salju di badan. Kalimat ini sangat

mustahil untuk manusia memakai salju karena suhunya terlalu dingin. Lirik ini memberikan gambaran salju sekitaran gunung Fuji yang tebal membuat tubuh seseorang yang mendaki disana menjadi penuh dengan salju dan seolah-olah seperti memakai kimono. Kata “kimono” dipilih karena pakaian ini melambangkan pakaian tradisional Jepang.

Lirik lagu pada data (7) merupakan makna konotatif. Dibuktikan dari kalimat *kasumi no suso wo tooku hiku* yang artinya (saya) menarik jauh tepian berkabut. Kata “menarik” berarti menjauhkan sesuatu dari pandangan. Kabut yang tebal membuat seseorang bisa tersesat karena penglihatannya menjadi tidak jelas. Keadaan tersesatlah yang membuat seseorang menjauh dari rute yang benar. Jadi lirik ini mengekspresikan ide tentang mengatasi ketidakjelasan atau kesulitan untuk mencapai pandangan lebih baik.

5. Momiji (1911)

(8) Data 8

松をいろどる楓や蔦は
山のふもとの裾模様
Matsu o irodoru kaede ya tsuta wa
Yama no fumoto no susomoyou

Tanaman merambat dan pohon maple yang menghiasi pohon pinus
Motif kimono di kaki gunung

(9) Data 9

赤や黄色の色さまざまに
水の上にも織る錦

Aka ya kiirō no iro samazama ni
*Mizu no ue ni mo oru **nishiki***

Berbagai warna seperti merah dan kuning
 Menenun **bordiran brokat** di atas air

Lagu Momiji merupakan lagu anak yang isinya menceritakan tentang keindahan suasana musim gugur di Jepang dimana daun-daun yang memiliki daun menjari daunnya akan berubah dari hijau menjadi merah kekuningan kemudian akan berguguran.

Data (8) merupakan makna konotatif, ditunjukkan oleh kata “*susomoyou*”. “*Susomoyou*” yaitu jenis pola atau motif yang berada di ujung *kimono* (Alifah, 2020). Motif ini berbentuk dedaunan atau bunga-bunga. Jada lirik ini memiliki artian keadaan daun momiji yang berguguran seperti menghiasi kaki gunung itu diibaratkan seperti “*susomoyou*” yang menghiasi tepian kimono menjadi indah.

Data (9) merupakan makna konotatif, ditunjukkan oleh kata “*nishiki*”. “*Nishiki*” merupakan kain tebal yang ditenun dengan menggunakan dua atau lebih benang berwarna atau disebut bordiran brokat (Kamus Jepang-Indonesia, 2005). Pada lirik (9) menyebutkan daun momiji berwarna merah dan kuning jatuh ke sungai seolah-olah menjadikan sungai seperti kain yang sedang ditenun di atas air dengan pola momiji seperti nishiki. Menggambarkan keindahan daun yang berguguran di sungai.

6. Haru no Ogawa (1912)

(10) Data 10

えびやめだかや 小ぶなのむれに
 今日も一日 ひなたでおよぎ
 遊べ遊べと ささやきながら

*Ebi ya medaka ya kobuna no mure ni
Kyou mo ichi nichi hinata de oyogi
asobe asobe to sasayaki nagara*

Kawanan udang, ikan medaka, dan ikan-ikan kecil
Berenang di bawah sinar matahari sepanjang hari
sambil berbisik (kepadaku) mengajak untuk bermain dan bermain

Lagu ini bertema musim semi dan menggambarkan suasana ceria musim semi. Pada lirik (10) merupakan makna konotatif, ditunjukkan oleh kata “*sasayaki nagara*” yang terdiri dari kata “sasayaki + nagara” yang memiliki arti “sambil berbisik (kepadaku)”. Musim semi biasanya sangat ditunggu-tunggu setelah musim dingin berakhir karena dinginnya musim dingin membuat aktifitas menjadi terbatas, orang-orang bisa beraktifitas kembali saat musim semi.

Beberapa hewan air juga mulai keluar. Kawanan hewan air ini seolah-olah berbisik untuk mengajak seseorang untuk ikut bermain air bersama. Jadi pada lirik ini “*sasayaki nagara*” menggambarkan sebuah ajakan untuk menikmati musim semi yang ditunggu-tunggu, seperti ingin ikut berenang dengan hewan air untuk merasakan keceriaan.

7. Fuyugeshiki (1913)

(11) Data 11

嵐吹きて 雲は落ち
Arashi fukite kumo wa ochi

Badai bertiup, **awan berjatuhan**

Lagu ini menceritakan tentang keadaan awal musim dingin. Mendeskripsikan suasana akhir musim gugur ke awal musim dingin. Pada lagu ini

memiliki 3 bait yang terdiri dari bait pertama yang menggambarkan suasana di pagi hari, bait kedua suasana siang hari dan bait ketiga suasana malam hari. Banyak juga kata-kata musiman seperti *sagiri*, *shigure* dan *koharubi*.

Data (11) merupakan makna konotatif, ditunjukkan oleh kata “*kumo wa ochi*” yang artinya “awan berjatuhan”. “Badai bertiup dan awan yang berjatuhan” lirik tersebut mendeskripsikan cuaca musim dingin yang akan datang. Badai bertiup menggambarkan angin yang berhembus lebih kencang sedangkan awan yang berjatuhan menandakan salju yang akan turun. Selain itu, lirik ini juga bisa bermakna merujuk pada masa-masa sulit, perubahan yang tidak diinginkan, atau situasi yang sangat menantang dalam hidup seseorang karena menunjukkan ketidakstabilan.

8. Ware wa Umi no Ko (1914)

(12) Data 12

我は海の子 白波の
Ware wa umi no ko shiranami no
 Aku adalah anak laut ombak putih

(13) Data 13

高く鼻つく いその香に
Takaku hana tsuku iso no ka ni

Aroma wanginya menusuk hidungku

Lagu ini berceritakan tentang seorang anak yang hidup di tepi pantai. Ia memiliki rumah beratapkan jerami (*tomaya*), sejak lahir sudah dekat dengan laut.

Sering bermain dilaut, menghirup udara laut dan biasa mendengar deburan ombak seperti lagu pengantar tidur, sehingga tumbuh menjadi anak yang baik.

Data (12) merupakan makna konotatif, ditunjukkan oleh *ware wa umi no ko shiranami no* yang artinya aku adalah anak laut ombak putih. Tokoh “aku” memiliki peranan penting dalam lagu ini karena lagu ini menceritakan kisah tentang si “aku”. Isi lagu banyak menyebutkan kondisi kehidupan “aku” dari lahir hingga besar. Oleh karena itu, julukan “anak laut ombak putih” diberikan untuk menggambarkan hubungan mendalam si “aku” dengan laut.

Data (13) merupakan makna konotatif, Lirik yang menunjukkan makna konotatif ditunjukkan oleh frasa *takaku hana tsuku* yang artinya wanginya menusuk hidungku. Kata “menusuk” bukan menusuk terkena benda tajam melainkan mengacu pada aroma yang sangat kuat sehingga terasa menusuk dihidung.

9. Yuuyake Koyake (1919)

(14) Data 14

からすといっしょにかえりましょ

Karasu to isshoni kaerimasho

Ayo pulang bersama burung gagak

Lagu ini menceritakan tentang keadaan senja dimana matahari mulai tenggelam menandakan kegiatan bermain di luar sudah berakhir dan harus kembali ke rumah. Data (14) merupakan makna konotatif yang ditunjukkan oleh lirik *karasu to isshoni kaerimasho* yang artinya ayo pulang bersama burung gagak. Kalimat lirik tersebut menggambarkan isi lagu dengan keadaan yang hampir gelap, anak-anak yang bermain segera pulang ke rumah.

Dengan waktu yang bersamaan burung gagak juga bergegas pulang ke sarangnya. Ada beberapa alasan kenapa burung gagak kembali ke sarangnya saat senja, salah satunya ialah penglihatan burung gagak berkurang saat dimalam hari (*Nature Mentoring*). Jadi anak-anak diibaratkan sama dengan burung gagak. Ketika siang hari keluar dan ketika sudah senja waktunya pulang ke rumah.

10. Hama Chidori (1920)

(15) Data 15

青い月夜の浜辺には

親を探して鳴く鳥が

Aoi tsukiyo no hamabe ni wa

Oya wo sagashite naku tori ga

Di tepi pantai pada **malam bulan biru**

seekor burung menangis mencari induknya,

(16) Data 16

波の国から生まれ出る

濡れた翼の銀の色

Nami no kuni kara umare deru

Nureta tsubasa no gin no iro

Muncul dari **negeri ombak**,

Warna keperakan pada sayapnya yang basah

(17) Data 17

月夜の国へ消えてゆく

Tsukiyo no kuni e kiete yuku

Menghilang ke **negeri bulan malam**

Lagu ini adalah lagu anak-anak yang menceritakan kehidupan seekor anak burung cerek, sejenis burung pantai kecil. Biasanya, burung cerek terbang bersama

kelompoknya, tetapi dalam lagu ini, diceritakan bahwa burung cerek tersebut terpisah dari induknya. Kondisi ini membuatnya harus terbang melintasi lautan, menghadapi tantangan yang cukup berat.

Lirik data (15) merupakan makna konotatif. Makna konotatifnya ditunjukkan oleh “*aoi tsukiyo*” yang artinya malam bulan biru. Biasanya bulan digambarkan memiliki sinar kuning seperti matahari namun dalam lagu ini sinarnya menjadi biru atau bisa disebut bulan purnama biru.

Warna biru ini memberi kesan kesedihan, sesuai dengan lirik selanjutnya dimana burung menangis mencari induknya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Frank dan Gilovich (dalam Mulyati, 2022), menurut mereka berdasarkan *color psychology* warna biru memiliki arti ketenangan, memberi efek damai dan stabilitas namun jika diberikan warna yang lebih dominan warna biru akan memberikan efek sedih, kesepian, kesedihan dan kegalauan.

Lirik data (16) juga merupakan makna konotatif. Lirikanya ialah *nami no kuni kara umare deru, nureta tsubasa no gin no iro* yang artinya muncul dari negeri ombak, warna keperakan pada sayapnya yang basah. Makna konotatifnya ditunjukkan oleh “*nami no kuni*” yang artinya negeri ombak. Burung yang mencari induknya terbang hingga mengarungi lautan. Negeri ombak ini dimaksudkan untuk menggambarkan sebuah lautan yang luas tersebut seolah-olah seperti sebuah negeri yang hidup.

Lirik data (17) juga merupakan makna konotatif. Terdapat lirik *tsukiyo no kuni he kiete yuku* yang artinya menghilang ke negeri cahaya bulan. Kata “tsukiyo no kuni” artinya negeri bulan malam menjadi penanda makna konotatif.

Terdapat “bulan” menggambarkan latar waktu di malam hari. Sang burung mencari induknya hingga malam hari, kondisi malam hari yang gelap terbantu oleh cahaya bulan. Cahaya bulan yang terang seolah-olah terdapat penghuni yang membantu menyinari burung saat mencari induknya.

11. Kaze (1921)

(18) Data 18

けれど樹立が頭をさげて
Keredo juritsu ga atama wo sagete

Tetapi ketika pohon-pohon **menundukkan kepala**

Lagu ini berasal dari puisi bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke bahasa Jepang. Sesuai dengan judul lagu “kaze” yang berarti angin, lagu ini berisikan tentang pertanyaan tentang “apakah bisa melihat angin?”.

Lagu ini termasuk makna konotatif, hal ini ditunjukkan oleh kalimat *keredo juritsu ga atama wo sagete* yang artinya tetapi ketika pohon-pohon menundukkan kepala. Sebuah pohon tidak bisa menundukkan kepala karena pohon tidak memiliki kepala. Kata “menundukkan kepala” menggambarkan dedaunan pada dahan yang terkena angin akan bergoyang-goyang seperti orang menundukkan kepala sebagai tanda hormat.

12. Yurikago no Uta (1921)

(19) Data 19

揺籃のうたを, カナリヤが歌うよ

Yurikago no uta wo, kanariya ga uta yo

Nyanyian burung kenari, menyanyikan lagu buaian

(20) Data 20

揺籃のゆめに, 黄色い月がかかるよ

Yurikago no yume ni, kiroi tsuki ga kakaru yo

Bulan kuning menggantung di atas mimpi buaian

Lagu ini ialah lagu tentang pengantar tidur. Layaknya di Indonesia , di Jepang juga memiliki lagu pengantar tidur untuk anak-anak.

Data (19) terdapat lirik *yurikago no uta wo, kanariya ga uta yo* yang artinya burung kenari menyanyikan lagu buaian. Lirik ini mengandung makna konotatif yang ditunjukkan oleh frasa “kanariya ga uta yo” yang artinya “burung kenari menyanyikan”. Burung kenari memiliki suara yang unik, melengking dan nyaring sehingga burung ini sering diperlombakan suaranya. Suara inilah diumpamakan sebagai sebuah nyanyian buaian atau pengantar tidur.

Data (20) terdapat lirik *yurikago no yume ni, kiroi tsuki ga kakaru yo* yang artinya bulan kuning menggantung di atas mimpi buaian. Lirik ini merupakan makna konotatif. Sebuah bulan berwarna kuning yang menggantung di atas mimpi buaian adalah konotasi yang menggambarkan malam hari, waktu dimana orang-orang tertidur dan biasanya akan mendapatkan mimpi sewaktu tidur terlebih lagi tidur di malam hari dengan waktu yang lebih lama.

13. Dokoka de Haru ga (1923)

(21) Data 21

どこかで春が生まれてる

Doko ka de haru ga umareteru

Musim semi lahir di suatu tempat

(22) Data 22

どこかで芽の出る音がする

Doko ka de me no deru oto ga suru

Tendengar suara tunas yang tumbuh di suatu tempat

Lagu ini menggambarkan suasana musim semi yang tiba setelah musim dingin. Suhu mulai menjadi lebih hangat, burung-burung mulai bernyanyi, dan tunas-tunas baru mulai muncul.

Data (21) terdapat lirik *doko ka de haru ga umareteru* yang memiliki arti musim semi lahir di suatu tempat. Lirik ini mengandung makna konotatif yang ditunjukkan oleh frasa “*haru ga umareteru*” yang artinya “musim semi lahir”. Musim semi adalah musim setelah musim dingin. Ketika “musim semi lahir” yang dimaksud ialah pergantian dari musim dingin ke musim semi. Kata “lahir” dikonotasikan sebagai peralihan musim.

Data (22) terdapat lirik *doko ka de me no deru oto ga suru* yang memiliki arti tendengar suara tunas yang tumbuh di suatu tempat. Lirik ini memiliki makna konotatif yang ditunjukkan oleh frasa “*me no deru oto ga suru*” yang artinya “terdengar suara tunas”. Saat musim semi banyak tumbuhan dan bunga akan mulai muncul. Tunas tumbuhan yang tumbuh banyak ini seperti bersuara menyambut

musim semi yang hangat. Kata “bersuara” untuk menggambarkan kondisi banyak tumbuhan yang tumbuh.

14. Kata Tataki (1923)

(23) Data 23

真っ赤なけしが笑ってる

Makkana keshi ga waratteru

Bunga poppy merah cerah sedang tertawa

Lagu sederhana ini berisikan tentang kedekatan ibu dan anak. Lirik pada data (23) mengandung makna konotatif yang ditunjukkan oleh kalimat *makkana keshi ga waratteru* yang artinya bunga poppy merah cerah sedang tertawa. Sebuah bunga tidak bisa tertawa layaknya manusia. Seperti halnya bunga poppy, bunga berwarna cerah ini juga tidak bisa tertawa. Lirik tersebut menggambarkan bunga poppy yang memiliki warna cerah sedang mekar.

3.2.3 Makna Kolokatif

Makna kolokatif terdiri dari asosiasi yang diperoleh sebuah kata berdasarkan makna kata-kata yang cenderung muncul di lingkungannya.

15. Kutsu ga Naru (1919)

(24) Data 24

おてつないで 野道を行けば

みんな可愛い 小鳥になって

O tete tsunaide nomichi wo yukeba

Minna kawaii kotori ni natte

Kalau kita berjalan menyusuri lapangan sambil berpegangan tangan, semua orang akan **berubah menjadi burung kecil yang lucu**

(25) Data 25

花をつんでは お頭にさせば
 みんな可愛い うさぎになって
Hana wo tsunde wa osumu ni saseba
Minna kawaii usagi ni natte

**Kalau bunga yang ditancap dikepala,
 semua orang akan berubah menjadi kelinci lucu**

Lagu ini menceritakan tentang anak-anak yang bermain dan bernyanyi di lapangan pada hari yang cerah. Setiap langkah yang mereka buat akan mengeluarkan suara.

Data (24) terdapat lirik “*o tete tsunaide nomichi wo yukeba, minna kawaii kotori ni natte*” yang artinya “jika kita berjalan menyusuri lapangan sambil berpegangan tangan, semua orang akan berubah menjadi burung kecil yang lucu”. Pada lirik tersebut memiliki makna kolokotif hal ini ditunjukkan oleh kata “lucu”. Jadi keadaan berubah menjadi burung kecil dikolokatifkan kedalam kata “lucu” ataupun “keceriaan”.

Data (25) terdapat lirik “*hana wo tsunde wa osumu ni saseba minna kawaii usagi ni natte*” yang artinya jika bunga yang ditancap dikepala, semua orang akan berubah menjadi kelinci lucu. Pada lirik tersebut memiliki makna kolokotif hal ini ditunjukkan oleh kata “lucu”. Ada sebuah kegiatan “menancapkan bunga pada kepala” sehingga terlihat seperti kelinci lucu yang dikolokatifkan kedalam “lucu” ataupun “keceriaan”.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan terdapat 15 lagu anak yang memiliki ketiga jenis metafora sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson. Jenis

metafora terbanyak ialah metafora ontologis sebanyak 15 data. Kemudian untuk makna metafora hanya ditemukan 3 dari 7 jenis makna menurut teori George Leech.

Makna konotatif adalah makna terbanyak yang ditemukan yakni terdapat 19 data. Terlihat juga hubungan erat alam dengan masyarakat Jepang yang tertuang kedalam lirik lagu anak. Selain menggunakan metafora beberapa lagu juga ada yang mengandung makna konotatif untuk memperindah kata.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini berisikan simpulan dari hasil pembahasan yang sudah dianalisis beserta dengan saran untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya mengenai metafora dan makna lagu anak bahasa Jepang, dapat ditarik kesimpulan bahwa telah dianalisis 15 lagu anak dari rentang waktu 1910-1930 dalam kumpulan lagu pada *Nihon no Uta Hyakusen* yaitu Fuji no Yama, Momiji, Haru no Ogawa, Fuyugesniki, Furusato, Ware wa Umi no Ko, Kutsu ga Naru, Yuuyake Koyake, Hama Chidori, Kaze, Yurikago no Uta, Akai Kutsu, Dokoka de Haru ga, Kata Tataki dan Karatachi no Hana.

Lagu-lagu tersebut dianalisis menggunakan teori Lakoff dan Johnson yang membahas tentang metafora. Metafora menurut Lakoff dan Johnson dibagi menjadi 3 jenis yaitu metafora struktural, metafora ontologis dan metafora orientasional. Dari ketiga jenis metafora tersebut semuanya dapat ditemukan pada objek penelitian. Terdapat temuan 25 data metafora dengan rincian 7 data metafora struktural, 15 data metafora ontologis dan 3 data metafora orientasional.

Sedangkan untuk menganalisis makna menggunakan teori George Leech. Makna menurut George Leech dibagi menjadi 7 yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif dan makna tematik. Tapi dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 jenis makna yakni makna

konseptual, makna konotatif dan makna kolokatif. Kemudian ditemukan 25 data diantaranya 4 data makna konseptual, 19 data makna konotatif dan 2 data makna kolokatif. Jadi jenis metafora dan makna paling banyak menggunakan metafora ontologis dan makna konotatif.

Selain itu, sebagian besar liriknya mengandung penggambaran tentang alam berupa gambaran musim, binatang dan tumbuhan yang mana hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Jepang itu aktifitas dan kebudayaannya erat kaitannya dengan alam. Terlebih lagi dengan lirik yang berkaitan dengan alam dan budaya tercantum pada lagu anak membuat anak-anak secara tidak langsung lebih mengenal alam dan budaya sendiri.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya membahas tentang jenis metafora dan makna pada lagu anak sehingga untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk menganalisis jenis fungsi dan mengganti objek penelitian dengan objek lainnya. Selain itu, dapat pula membandingkan lagu anak bahasa Jepang dan bahasa lain untuk dianalisis dari segi gaya bahasanya.

要旨

本論文の題名は「日本の歌百選における子どもの歌の概念的隠喩」である。子どもの歌に関する研究はまだ少ないため、このテーマについて研究することにしている。また、子どもの歌は歌詞が短いので、分析がしやすい。子どもの歌における隠喩では、社会の文化や価値観がどのように言語に反映されているのか興味深いため、このようなテーマを選ぶことになった。

本論文では、「日本のうた百選」にいくつかの曲をデータとして使用し、「simak」と「catat」という方法でデータを収集した。取得したデータは「agih」方法で分析される。この歌から、25のデータが見つかった。

主な理論「George Leech」を使用して言葉の意味を分析する。「George Leech」において3つの意味の種類があり、概念的意味と含蓄の意味と連語的な意味である。そのほか、主な理論「Lakoff」と「Johnson」を使用して隠喩を分析する。「Lakoff」と「Johnson」によると隠喩が3種類に分けられ、それは構造的隠喩と存在論的隠喩と方向的隠喩という隠喩である。

隠喩の分析の結果については、構造的隠喩が7つ、存在論的隠喩が15そして方向的隠喩が3つ見つかった。：

1. 赤い靴 (1922)

異人さんにつれられて行っちゃった
今では青い目になっちゃって

「青い目」という言葉には構造的な隠喩が含まれている。日本人にとって、外人は目の色からはっきりと分かる。この「青い目」という言葉は、ターゲットドメインとして、ソースドメインで「異人さん」を指している。

2. 夕焼け小焼け (1919)

からすといっしょにかえりましょ

歌詞には存在論的なメタファーが含まれている。この歌詞は、カラスが夕暮れ時に戻ってくる習慣が、子供たちが夕暮れ時に遊びに戻ってくる習慣と重なることを暗示している。

3. 故郷 (1914)

忘れ難き故郷

歌詞には、「わすれがたき」という文に示される方向的隠喩が含まれている。「忘れ難き」という言葉は、忘れがたい故郷の雰囲気を示している。

意味の分析の結果については、7 種類の意味のうち 3 種類しか見つかった。概念的な意味が 4 つ、含蓄的な意味が 19 つ、連語的な意味が 2 つ見つかった。

1. からたちの花 (1925)

からたちの花が咲いたよ
 白い白い花が咲いたよ

この歌詞は概念的意味を示している。「咲いたよ」という言葉には、時期が来れば花びらを咲かせるという芽吹きの実意が込められている。

2. 浜千鳥 (1920)

青い月夜の浜辺には
 親を探して鳴く鳥が

歌詞は含蓄的な意味である。歌詞の意味は「青い月夜」で、曲の内容の悲しさを象徴している。

3. 靴が鳴る (1919)

おててつないで 野道を行けば
 みんな可愛い 小鳥になって

この歌詞は「かわいい」という言葉からわかるように連語的な意味を持っている。つまり、小鳥になるはかわいい。

分析されたデータからは、多くの歌の歌詞に自然さに関する言葉が使用されている。日本人が自然をととても身近に感じていることがわかる。

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, Rahma Fitri. 2020. Makna Lirik dan Nilai Budaya pada Lagu Tradisional Jepang Momiji. *Kiryoku*, Vol 4, No 2.
- Hansen, Kelly. 2020. *The Little Girl in the Red Shoes : Nostalgia, Memory, and the Growth of Narrative*. *ejcs*, Vol 20, No 3.
- Ken, Machida dan Momiyama Yosuke. 1995. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyumon*. Jepang: Babel Press.
- Kövecses, Zoltán. 2002. *Metaphor : A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Lakoff, George & Mark Johnson. 1980. *Conceptual Metaphor in Everyday Language*. *Journal of Philosophy, Inc*. Vol 77, No 8, hal 453-486.
- Lakoff, George & Mark Johnson. 1980. *The Metaphorical Structure of the Human Conceptual System*. *Cognitive Science*, Vol 4, No 2, hal 195-208.
- Lakoff, George & Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- M. Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit FBS UNP Press Padang.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miharu, Akimoto. 2001. *Yoku Wakaru Goi*. Jepang: Aruku.

Mulyati, Made Ida. 2022. Studi Pemilihan Warna Terhadap Interior Kamar Praktek Dokter dan Ruang Tunggunya Anak Berkaitan Terhadap Tingkat Stres Pasien. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4, No 6.

Pragglejaz Group. 2007. *MIP: A Method for Identifying Metaphorically Used Words in Discourse*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Metaphor and Symbol, 22 (1), hal 1-39.

Sinaga, Syahrul Syah. 2010. *Pemanfaatan dan Pengembangan Lagu Anak-Anak dalam Pembelajaran Tematik pada Pendidikan Anak Usia Dini / Tk*. Semarang. *Harmonia*, Vol 10, No 1.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sutedi, Dedi. 2019. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang - Nihongogaku no Kiso Edisi Revisi*. Cetakan ke-6. Bandung: Humaniora.

Rujukan elektronik :

KBBI. 2016. *KBBI Daring*. (Online). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Worldfolksong.com. *Nihon no Uta Hyakusen Kyokumoku Ichiran Matome*. Diakses pada 26 September 2023, dari <https://www.worldfolksong.com/songbook/japan/nihon-uta100.html>.

Nature mentoring. *Why Do Crows Gather At Sunset?*. Diakses pada 14 Juli 2024, dari <https://nature-mentor.com/why-crows-gather/>

LAMPIRAN

LAGU ANAK DALAM KUMPULAN LAGU *NIHON NO UTA HYAKUSEN*

NO	Judul Lagu	Lirik	Metafora	Arti	Makna
1	Momiji (1911)	秋の夕日に照る山もみじ 濃いも薄いも数ある中に <u>松をいろどる楓や鳶は</u> <u>山のふもとの裾模様</u> 溪の流れに散り浮く紅葉 波に揺られて離れて寄っ て <u>赤や黄色の色さまざまに</u> <u>水の上にも織る錦</u> <i>Aki no yuuhi ni teruyama momiji Koi mo usui mo kazu aru naka ni</i>	Struktural	Gunung <i>momiji</i> bersinar di matahari terbenam musim gugur Sementara ada banyak yang gelap dan terang Tumbuhan menjalar dan pohon maple yang menghiasi pohon pinus Motif kimono di kaki gunung Daun musim gugur mengambang di aliran Sungai Menjauh, digoyang oleh ombak Berbagai warna seperti merah dan kuning Bordiran brokat ditenun di atas air	Konotatif

		<i>Matsu o iroodoru kaede ya tsuta wa</i> <i>Yama no fumoto no susomoyou</i> <i>Tani no nagare ni chiri uku Momiji</i> <i>Nami ni yurarete hanarete yotte</i> <i>Aka ya kiiro no iro samazama ni</i> <i>Mizu no ue ni mo oru nishiki</i>			
2	Hama Chidori (1920)	<u>青い月夜の浜辺には</u> 親を探して鳴く鳥が <u>波の国から生まれ出る</u> 濡れた翼の銀の色 夜鳴く鳥の悲しさは 親をたずねて海こえて <u>月夜の国へ消えてゆく</u> 銀のつばさの浜千鳥	Struktural	Di tepi pantai pada malam bulan biru, seekor burung menangis mencari induknya, muncul dari negeri ombak, warna keperakan pada sayapnya yang basah. Kesedihan burung yang menangis di malam hari, mengarungi lautan mencari induknya dan menghilang ke negeri bulan malam,	Konotatif

		Aoi tsukiyo no hamabe ni wa <i>Oya wo sagashite naku tori ga</i> Nami no kuni kara umare deru <i>Nureta tsubasa no gin no iro</i> <i>Yoru naku tori no kanashisa wa</i> <i>Oya wo tazunete umi koete</i> Tsukiyo no kuni e kiete yuku <i>Gin no Tsubasa no hamachidori</i>		burung cerek (burung laut) bersayap perak di tepi pantai.	
3	Akai Kutsu (1922)	赤い靴 はいてた 女の子 異人さんに つれられて 行っちゃった 横浜の 埠頭から 船に 乗って	Struktural	Gadis kecil bersepatu merah Telah pergi bersama orang asing Dari Yokohama naik kapal Telah pergi bersama orang asing Sekarang matanya pasti telah menjadi biru Ia pasti telah berada di negeri sana	Konseptual

		異人さんに つれられて <u>行っちゃった</u> 今では 青い目に なっ <u>ちゃって</u> 異人さんのお国に いる んだろ 赤い靴 見るたび 考え る 異人さんに逢うたび 考 える <i>Akai kutsu haiteta onna no ko, Ijin-san ni tsurerarete icchatta Yokohama no hatoba kara fune ni notte, Ijin-san ni tsurerarete icchatta Imadewa aoi me ni nacchatte,</i>		Setiap kali aku melihat sepatu merah, pasti teringat padanya Setiap kali aku melihat orang asing, pasti teringat padanya.	
--	--	--	--	---	--

		<i>Ijin-san no o-kuni ni irundaro Akai kutsu mirutabi kangaeru, Ijin-san ni autabi kangaeru</i>			
4	Ware wa Umi no Ko (1914)	<u>我は海の子 白波の</u> さわぐいそべの 松原に 煙たなびく とまよこそ 我がなつかしき 住家な れ 生まれて潮に ゆあみし て 波を子守の 歌と聞き 千里寄せる 海の気を 吸いてわらべと なりに けり <u>高く鼻つく いその香に</u> 不断の花の かおりあり	Struktural	Aku adalah anak laut ombak putih, Di Matsubara yang gemerisik Asap yang mengepul pada atap (jerami) Akan menjadi rumah nostalgiaku. Ketika aku lahir, dimandikan di laut, Mendengar deburan ombak bagaikan lagu pengantar tidur, Ribuan mil energi laut yang datang Telah tumbuh menjadi anak yang baik. Aroma manisnya menusuk hidungku Bunga yang tidak pernah berhenti mekar Angin bertiup di pepohonan pinus di tepi pantai	Ontologis dan konotatif

		なぎさの松に 吹く風を いみじき楽と 我は聞く <i>Ware wa umi no ko shiranami no Sawagu isobe no matsubara ni Kemuri tanabiku tomaya koso Waga natsukashiki sumika nare Umarete shio ni yuamishite Nami wo komori no uta to kiki Senri yose kuru umi no ki wo Suite warabe tonari nikeri Takaku hana tsuku iso no ka ni Fudan no hana no kaori ari Nagisa no matsu ni fukukaze wo</i>		Kedengarannya seperti musik yang indah	
--	--	---	--	---	--

		<i>Imi jiki gaku to ware wa kiku</i>			
5	Fuji no Yama (1910)	<u>あたまを雲の上に出し</u> 四方の山を見おろして かみなりさまを下にきく ふじは日本一の山 青空高くそびえたち <u>からだに雪のきものきて</u> <u>かすみのすそを遠くひく</u> ふじは日本一の山 <i>Atama wo kumo no ue ni dashi</i> <i>Shihou no yama wo mioroshite</i> <i>Kaminarisama wo shita ni kiku</i> <i>Fuji wa nippon ichi no yama</i> <i>Aozora takaku sobietachi</i> <i>Karada ni yuki no kimono</i>	Ontologis	Kepalanya keluar di atas awan, Lihat ke bawah ke pegunungan di empat sisi, dan Dengarkan Dewa Petir di bawah ini. Fuji adalah gunung tertinggi di Jepang. Menjulang tinggi di atas langit biru, Memakai kimono salju di badan, dan (Saya) menarik jauh tepian berkabut Fuji adalah gunung tertinggi di Jepang.	Konotatif

		<i>kite</i> <i>Kasumi no suso wo tooku</i> <i>hiku</i> <i>Fuji wa nippon ichi no</i> <i>yama</i>			
6	Haru no Ogawa (1912)	春の小川は さらさら行 くよ 岸のすみれや れんげの 花に すがたやさしく 色うつ くしく 咲けよ咲けよと ささや きながら 春の小川は さらさら行 くよ えびやめだかや 小ぶな のむれに <u>今日も一日 ひなたでお</u> <u>よぎ</u>	Ontologis	Aliran musim semi mengalir dengan lancar, Bunga violet dan teratai di tepi pantai, Berwarna indah dan lembut Sambil bebisik mekar, mekar, dan mekar. Aliran mata air mengalir dengan mulus, Kawanan udang, ikan medaka, dan ikan-ikan kecil Berenang di bawah sinar matahari sepanjang hari Sambil berbisik (kepadaku) mengajak untuk bermain dan bermain.	Konotatif

		<u>遊べ遊べと ささやきな がら</u> <i>Haru no ogawa wa sara sara ikuyo Kishi no sumireya rengen hana ni Sugata yasashiku iro utsukushiku Sake yo sake yo to sasayaki nagara Haru no ogawa wa sara sara ikuyo Ebi ya medaka ya kobuna no mure ni Kyou mo ichi nichi hinata de oyogi asobe asobe to sasayaki nagara</i>			
7	Fuyugesiki (1913)	さ霧消ゆる 湊江の 舟に白し 朝の霜	Ontologis	Kabut menghilang di Minatoe Putih di perahu-perahu, embun beku pagi hari Hanya terdengar suara unggas air,	Konotatif

		ただ水鳥の 声はして いまだ覚めず 岸の家 鳥啼きて 木に高く 人は畑に 麦を踏む げに小春日の のどけし や かへり咲の 花も見ゆ <u>嵐吹きて 雲は落ち</u> 時雨降りて 日は暮れぬ 若し灯火の 漏れ来ずば それと分かじ 野辺の里 <i>Sagiri kiyuru minatoe no Fune ni shiroshi asa no shimo Tada mizudori no koe wa shite Imada samezu kishi no ie Karasu nakite ki ni takaku Hito wa hata ni mugi wo fumu</i>		namun Aku masih belum bangun dari rumah di tepi pantai. Burung gagak berkicau tinggi di pepohonan, Orang-orang menginjak gandum di ladang Mereka juga dapat merasakan hari yang hangat dan tenang di musim semi Melihat bunga yang mekar di musim semi secara tidak sengaja karena cuaca yang cerah Badai bertiup, awan berjatuhan, Hujan turun dan matahari tak pernah terbenam. Kalau ada cahaya muda memancar keluar, Berpisah dengan pemakaman desa.	
--	--	--	--	--	--

		<i>Geni koharubi no nodokeshiya Kaeri zaki no hana mo miyu Arashi fukite kumo wa ochi Shigure furite hi wa kurenu Moshi tomoshibi no morekozuba Soreto wakaji nobe no sato</i>			
8	Yuuyake Koyake (1919)	夕焼け小焼けで日が暮れて 山のお寺の鐘になる おててつないでみなかえ ろう <u>からすといっしょにかえ りましょ</u> 子供がかえたあとから は まるい大きなお月さま	Ontologis	Saat matahari terbenam dengan cahayanya yang redup, lonceng kuil di gunung berbunyi Mari bergandengan tangan dan Ayo pulang bersama burung gagak. Setelah anak kembali, bulan menjadi bulat dan besar, dan ketika burung kecil bermimpi, ada kelap-kelip bintang emas di langit	Konotatif

		小鳥が夢を見るころは 空にはきらきら金の星 <i>Yuuyake koyake de hi ga kurete Yama no otera no kane ga naru O tete tsunaide mina kaerou</i> <i>Karasu to isshoni kaerimasho</i> <i>Kodomo ga kaetta ato kara wa Marui ookina o tsuki sama Kotori ga yume wo miru koro wa Sora ni wa kira kira kin no hoshi</i>			
9	Kaze (1921)	誰が風を見たでしょう 僕もあなたも見やしない	Ontologis	Siapa yang pernah melihat angin? Baik aku maupun kamu tidak akan melihatnya Tetapi ketika dedaunan bergelantungan gemetar	Konotatif

		けれど木の葉をふるわせて 風は通りぬけてゆく 誰が風を見たでしょう あなたも僕も見やしない けれど樹立が<u>頭をさげ</u> <u>て</u> 風は通りすぎてゆく <i>Dare ga kaze wo mita deshou Boku mo anata mo miyashinai Keredo ko no ha wo furuwasete Kaze wa toori nukete yuku Dare ga kaze wo mita deshou Anata mo boku mo miyashinai Keredo juritsu ga atama wo sagete</i>		Angin bertiup melewatinya. Siapakah yang pernah melihat angin, Baik kamu maupun aku tidak akan melihatnya, Tetapi ketika pohon-pohon menundukkan kepala, Angin bertiup melewatinya	
--	--	---	--	---	--

		<i>Kaze wa toori sugite yuku</i>			
10	Yurikago no Uta (1921)	<u>揺籃のうたを</u> <u>カナリヤが歌うよ</u> ねんねこ ねんねこ ねんねこよ 揺籃のうえに 枇杷の実が揺れるよ ねんねこ ねんねこ ねんねこよ 揺籃のつなを 木ねずみが揺するよ ねんねこ ねんねこ ねんねこよ <u>揺籃のゆめに</u> <u>黄色い月がかかるよ</u> ねんねこ ねんねこ ねんねこよ	Ontologis	Nyanyian burung kenari, menyanyikan lagu buaian Kucing, kucing, kucing, kucing. Buah biwa sedang bergoyang di buaianya Kucing, kucing, kucing. Seekor tupai sedang menggoyangkan tali buaian Kucing, kucing, kucing. Bulan kuning menggantung di atas mimpi buaian, kucing, kucing, kucing, kucing.	Konotatif

		<i>Yurikago no uta wo,</i> <i>kanariya ga uta yo</i> <i>Nen neko nen neko</i> <i>Nen neko yo</i> <i>Yurikago no ue ni</i> <i>Biwa no mi ga yureru yo</i> <i>Nen neko nen neko</i> <i>Nen neko yo</i> <i>Yurikago no tsuna wo</i> <i>Ki nezumi ga yusuru yo</i> <i>Nen neko nen neko</i> <i>Nen neko yo</i> <i>Yurikago no yume ni</i> <i>Kiirōi tsuki ga kakaru yo</i> <i>Nen neko nen neko</i> <i>Nen neko yo</i>			
11	Dokoka de Haru ga (1923)	<u>どこかで春が生まれてる</u> どこかで水が流れ出す どこかで雲雀が鳴いてい る <u>どこかで芽の出る音がす る</u>	Ontologis	Musim semi lahir di suatu tempat Air mulai mengalir di suatu tempat Seekor burung skylark berkicau di suatu tempat Tendengar suara tunas yang tumbuh di suatu tempat.	Konotatif

		山の三月 こち吹いて <u>どこかで春が生まれてる</u> <i>Doko ka de haru ga umareteru</i> <i>Doko ka de mizu ga nagare dasu</i> <i>Doko ka de Hibari ga naite iru</i> <i>Doko ka de me no deru oto ga suru</i> <i>Yama no sangatsu kochi fuite</i> <i>Doko ka de haru ga umareteru</i>		Angin sepoi-sepoi bertiup di pegunungan pada bulan Maret Musim semi lahir di suatu tempat	
12	Kata Tataki (1923)	母さん お肩をたたきま しょう タントン タントン タン トントン 母さん 白髪があります ね	Ontologis	Mari tepuk Pundak ibu Tanton Tanton Tantonton Bu, rambutmu sudah beruban Tanton Tanton Tantonton Ada banyak sinar matahari di teras Tanton Tanton Tantonton	Konotatif

		タントン タントン タン トントン お縁側には日がいっぱい タントン タントン タン トントン <u>真っ赤なけしが笑ってる</u> タントン タントン タン トントン 母さん そんなにいい気 もち タントン タントン タン トントン <i>Kaasan o kata wo tatakimashou Tan ton tan ton tan ton ton Kaasan shiraga ga arimasune Tan ton tan ton tan ton ton</i>		Bunga poppy merah cerah sedang tertawa Tanton Tanton Tantonton Bu, kamu merasa sangat baik Tanton Tanton Tantonton	
--	--	---	--	---	--

		<i>O engawa ni wa hi ga ippai Tan ton tan ton tan ton ton Makkana keshi ga waratteru Tan ton tan ton tan ton ton Kaasan sonnani ii kimochi Tan ton tan ton tan ton ton</i>			
13	Kutsu ga Naru (1919)	<u>おててつないで 野道を行けば</u> <u>みんな可愛い 小鳥にな</u> <u>って</u> 歌をうたえば 靴が鳴る 晴れたみ空に 靴が鳴る <u>花をつんでは お頭にさ</u> <u>せば</u> <u>みんな可愛い うさぎに</u> <u>なって</u> はねて踊れば 靴が鳴る 晴れたみ空に 靴が鳴る	Ontologis	Kalau kita berjalan menyusuri lapangan sambil berpegangan tangan, semua orang akan berubah menjadi burung kecil yang lucu, dan jika kita bernyanyi, sepatu kita akan mengeluarkan suara. Sepatu akan mengeluarkan suara di langit cerah. Kalau bunga yang ditancap dikepala, semua orang akan berubah menjadi kelinci lucu melompat dan menari, sepatu itu akan mengeluarkan suara.	Kolokatif

		<i>O tete tsunaide nomichi wo yukeba Minna kawaii kotori ni natte</i> <i>Uta wo utaeba kutsu ga naru Hareta misora ni kutsu ga naru</i> <i>Hana wo tsunde wa otsumu ni saseba Minna kawaii usagi ni natte</i> <i>Hanete odoreba kutsu ga naru Hareta misora ni kutsu ga naru</i>		Sepatu itu akan mengeluarkan suara di langit yang cerah.	
14	Furusato (1914)	うさぎ追いしかの山 小鮒釣りしかの川 夢は今も巡りて <u>忘れ難き故郷</u> 如何にいます 父母	Orientasional	Mengejar keinci, di bukit itu Memancing ikan kecil, di sungai itu Bahkan dalam mimpiku sekarang, aku masih ingat masa itu Kampung halaman yang sulit kulupakan	Konseptual

		つつがなしや友垣 雨に風につけても 思いいずる故郷 故郷 志を果たして いつの日にか帰らん 山は青き 故郷 水は清き 故郷 <i>Usagi oishi kanoyama</i> <i>Kobunatsurishi kanokawa</i> <i>Yume wa ima mo megurite</i> <i>Wasure gataki furusato</i> <i>Ika ni imasu chichi haha</i> <i>Tsutsuganashi ya tomogaki</i> <i>Ame ni kaze ni tsukete mo</i> <i>Omoiizuru furusato</i> <i>Furusato</i> <i>Kokorozashi wo hatashite</i> <i>Itsu no hi ni ka kaeran</i> <i>Yama wa aoki furusato</i> <i>Mizu wa kiyoki furusato</i>		Apa kabarmu, ayah ibu Baik-baik sajakah teman-temanku Walaupun terkena hujan ataupun angin Kan tetap kuingat, kampung halaman Kampung halaman Setelah kugapai cita-citaku, Kuakan pulang suatu saat nanti Kampung halamanku, yang hijau gunungnya Kampung halamanku, yang jernih airnya	
--	--	--	--	--	--

15	Karatachi no Hana (1925)	<u>からたちの花が咲いたよ。</u> 白い白い花が咲いたよ。 <u>からたちのとげはいたいよ。</u> 青い青い針のとげだよ。 からたちは畑の垣根よ。 いつもいつも通る道だよ。 からたちも秋はみのるよ。 まろいまろい金のたまだよ。 からたちのそばで泣いたよ。 みんなみんなやさしかったよ。	Orientasional	Bunga jeruk telah mekar. Bunga-bunga putih yang putih telah mekar. Duri bunga jeruk sangat menyakitkan. Mereka adalah duri dengan jarum biru dan biru. Bunga jeruk adalah pagar di lapangan. Aku selalu berjalan di sepanjang jalan yang selalu kulalui. Bunga jeruk akan kembali di musim gugur. Mereka adalah bola-bola emas dari emas, berputar-putar. Aku menangis di dekat bunga jeruk. Semua orang baik padaku. Bunga di bunga jeruk telah mekar. Bunga-bunga putih yang mekar.	Konseptual
----	-----------------------------	---	---------------	--	------------

		<u>からたちの花が咲いた</u> <u>よ。</u> <u>白い白い花が咲いたよ。</u> <i>Karatachi no hana ga saita yo Shiroi shiroi hana ga saita yo Karatachi no toge wa itai yo Aoi aoi hari no toge da yo Karatachi wa hata no kaki ne yo Itsumo itsumo tooru michi da yo Karatachi mo aki wa minoru yo Maroi maroi kin no tamada yo Karatachi no soba de naita yo Minna minna yasashi katta yo</i>			
--	--	--	--	--	--

		<i>Karatachi no hana ga saita yo Shiroi shiroi hana ga saita yo</i>			
--	--	---	--	--	--

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : Shofiyya Qonitina Dienillah
NIM : 13020219140097
TTL : Batang, 02 Agustus 2001
Alamat : Jl. Plongkowati no. 50 RT 05/RW 10, Purin, Kendal, Jawa Tengah.
Alamat Email : shofdienillah50@gmail.com
Nomor Telepon : 085643526070

Riwayat Pendidikan

2007-2013 : SD N 2 Purwokerto
2013-2016 : SMP N 3 Patebon
2016-2019 : SMA N 1 Kendal
2019-2024 : Universitas Diponegoro Semarang

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan:

1. Ikatan Mahasiswa Kendal Undip (2020) sebagai staf muda bidang hubungan kerjasama
2. UKM Panahan Undip (2020) sebagai staf muda bidang PSDM
3. HMPS Himawari (2020) sebagai staf muda bidang riset
4. HMPS Himawari (2021) sebagai ketua bidang riset
5. ORENJI UNDIP (2021) sebagai divisi humas